

METODE *TRANSFORMATIVE LEARNING* PADA KAJIAN *ENLIGHTENMENT PASAR PON INSTITUTE (EPIS)* DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKMAH PASAR PON KAUMAN KOTA LAMA PONOROGO

SKRIPSI



OLEH:

LUTFI ANI

NIM. 210316016



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

ABSTRAK

Ani, Lutfi. 2021. Metode *Transformative Learning* Pada Kajian *Enlightment Pasar Pon Instituet* (Epis) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Transformative Learning*, EPIs

Kesulitan santri terhadap penemuan Pesantren yang menggunakan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, kurangnya pemahaman pembelajaran yang aplikatif seperti bergaul, berdiskusi dalam penerapan masyarakat. sehingga timbulnya sifat individualis dalam bergaul dan santri yang apatis dalam bermasyarakat, Santri yang tidak minat dalam dunia literasi dan diskusi. Maka perlu adanya tinjauan kembali mengenai metode baru yang diberi wadah untuk berkembang di Pesantren. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan Metode *Transformative Learning* Pada Kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo.

Tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui metode pembelajaran *transformative learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah (2) Untuk mengetahui hasil metode pembelajaran *Transformative Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) dapat meningkatkan belajar santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah (3) Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung peningkatan berpikir kritis santri dengan *metode Transformative Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Penelitian ini dirancang dengan rancangan kualitatif deskriptif serta dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Patihan Wetan Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles & Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan (1) metode pembelajaran *Transformative learning* dalam mengembangkan berpikir kritis santri pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) di Pondok pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo dapat memenuhi strategi implementasi model pembelajaran *Transformative Learning* diantaranya yaitu: Persiapan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran, dan Evaluasi pembelajaran. Dan (2) hasil metode pembelajaran *Transformative Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dapat meningkatkan belajar santri dominan pada kemampuan berpikir kritis santri yaitu karakter percaya diri dan rasa ingin tahu (3) faktor yang menghambat dan mendukung metode *Transformative Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) yaitu mempunyai tempat atau kelas EPIs, peserta didik mayoritas mahasiswa, didukung oleh referensi banyak sebagai faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang nya sadar diri santri terhadap pentingnya literasi pada diri santri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfiani
NIM : 210316016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Penerapan Metode Transformatif Learning Pada Kajian
Enlightment Pasar Pon Institut (EPIS) Di Pondok Pesantren
Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo*

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 28 April 2021

Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I
NIP. 197306252003121002

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfi Ani
NIM : 210316016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Metode Transformative Learning Pada Kajian Englightment Pasar Pon Institute (EPis) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 8 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 8 Mei 2021

Ponorogo, 8 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Munir, Lc, M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M. Pd ()
Penguji I : Ali Ba'ul Chusna, MSI ()
Penguji II : Dr. Kharisatul Wathoni, M. Pd. I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Lutfi Ani

NIM :210316016

Fakultas :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi :Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Metode Transformative Learning Pada Kajian Enlighment Pasar
Pon Institute (Epis) Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar
Pon Kota Lama Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2021


Lutfi Ani

Lampiran 05

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Ani
NIM : 210316016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENERAPAN METODE *TRANSFORMATIF LEARNING* PADA KAJIAN
ENLIGHTENMENT PASAR PON INSTITUT (EPIS) DI PONDOK PESANTREN
MAMBAUL HIKMAH PASAR PON KAUMAN KOTA LAMA PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Lutfi Ani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II: TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	13
1. Berpikir kritis	13
2. Metode <i>Transformative Learning</i>	19
3. Kajian EPIs (Enlightenment Pasar Pon Institute)	22

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Kehadiran Peneliti.....	28
C. Lokasi Penelitian.....	28
D. Data dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data	33
G. Pengecekan Keabsahan temuan	35
H. Tahapan penelitian	36

BAB IV: DESKRIPSI DATA

I. Deskripsi Data Umum	38
1. Profil Umum Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah	38
2. Visi dan Misi.....	40
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah	41
4. Struktur Pengurus Organisasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH) Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH).....	42
5. Keadaan Pendidik dan Santri	45
6. Program Kerja Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.....	47
7. Sarana dan Prasarana	48
A. Deskripsi Data Khusus	
1. Metode Pembelajaran Transformatif Learning Santri Pada Kajian EPIS (Enlightment Pasar Pon Institut) Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.....	49

2. Hasil metode pembelajaran <i>Transformative Learning</i> pada kajian <i>Enlightment Pasar Pon Institute</i> (EPIS) dapat meningkatkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo	52
3. Faktor Yang Menghambat Dan Mendukung Metode <i>Transformative Learning</i> Pada Kajian EPIS(Enlightment Pasar Pon Institut) Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo	54

BAB V: PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran <i>Transformatif Learning</i> Pada kajian <i>Enlightment Pasar Pon Institute</i> (EPIS) Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.....	57
2. Hasil metode pembelajaran <i>Transformative Learning</i> pada kajian <i>Enlightment Pasar Pon Institute</i> (EPIS) dapat meningkatkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota LamaPonorogo.....	61
3. Faktor Yang Menghambat Dan Mendukung Metode <i>Transformative Learning</i> Pada kajian <i>Enlightment Pasar Pon Institute</i> (EPIS) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.....	64

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

MATRIK JUDUL PENELITIAN

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan, watak yang bermartabat, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di dalam dunianya. Terlebih bagi perkembangan peradaban kemanusiaan, sehingga otoritas lembaga pendidikan tersebut mampu bersaing di masa depan, khususnya di era globalisasi. Lembaga pendidikan di Indonesia dibagi tiga wilayah diantaranya yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, pendidikan non formal. Lembaga formal adalah lembaga yang terstruktur dan berjenjang dan dikelola secara resmi baik oleh pemerintah maupun swasta seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak resmi dan tidak terstruktur seperti pendidikan keluarga dan pendidikan lingkungan. Sedangkan lembaga non formal adalah pendidikan yang tidak dilakukan secara berjenjang tapi tidak bersifat resmi dan materinya bersifat penguat dari pendidikan non formal seperti les privat, paket A, B, C dan lembaga keagamaan diantaranya yaitu pesantren.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, bukan hanya pada keberadaannya yang cukup lama ratusan tahun silam tersebut, melainkan juga pada kultur, metode dan sistem diterapkan oleh lembaga pesantren tersebut. Pesantren juga merupakan lembaga sosial budaya, yang pada umumnya mempunyai ciri khas untuk masyarakat. Bisa dikatakan pesantren hidup dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat.² Visi ini sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa dan bernegara dalam pendidikan yang berkembang. Pondok pesantren secara historis mempunyai kontribusi yang nyata dalam sistem

¹ A. Mari Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara, 2000), 37.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), 6

pembangunan dan memiliki kemampuan yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat.

Pada umumnya fungsi pesantren sebagai wahana pendidikan mencetak insan muslim yang berkarakter juga gemblengan menjadi kader-kader pimpinan muslim hingga mampu berjuang di segala medan (*leiden ist leijden*). Dan juga sebagai muslim yang memiliki ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam dengan menghayati dan mengamalkan secara ridho dan ikhlas semata-mata hanya kepada Allah Swt.³ Berdasarkan fungsi diatas ditekankan tentang para santri ahli ilmu agama yang menjalankan dan mengamalkan dengan menyebarkan serta mengajarkan ilmu kepada masyarakat. Dalam mencapai tujuan ini pesantren mengajarkan Al-Qur'an, Hadist, Akhlaq, Taukhid, Nahwu, sharaf, dan yang lainnya untuk para santri. Namun ada beberapa pesantren yang mengajarkan materi pembelajaran umum sebagaimana yang ada di Sekolah-sekolah lain. Oleh karena itu sistem pembelajaran pesantren merupakan suatu mekanisme atau perangkat yang saling berkaitan. Karena di dalam sistem pondok pesantren mencakup tentang kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran dan pendidikan diantaranya: metode, sarana prasarana, kurikulum, media, dsb.

Pada sistem pendidikan pesantren dapat di bagi menjadi dua jenis yaitu: pesantren modern (*ashriyah*) dan pesantren salaf (*shalafiyah*). Pesantren modern adalah pesantren yang mendirikan sekolah formal dan pesantren salafiyah yang tidak mendirikan sekolah formal.⁴ Kedua tipe diatas membedakan berdasarkan metode pesantren yang telah digunakan. Metode pembelajaran *shalafiyah* lebih menekankan dengan metode tradisional yaitu metode pembelajaran yang asli atau masih original dengan ciri khas mempunyai kebebasan penuh dibanding sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah yaitu santri dan kyai yang

³ Fathur Rochman Effendi, *Buku Pedoman dan Pengamalan Kepribaden Santri* (Pasar Po:Medios,2013),iv.

⁴ Rofiq A, Dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju kemandirian dan Profesionalisme Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005).1.

mengajarkan kitab-kitab klasik. Sedangkan pondok pesantren modern (*ashriyah*) adalah disamping melestarikan unsur-unsur pesantren juga memasukkan unsur modern baik dari metode yang digunakan maupun muatan kurikulum di dalam penambahan materi-materi umum.

Pada pondok pesantren modern didalamnya mengkolaborasi atau menggabungkan sistem pembelajaran klasikal dan modern. Pondok pesantren modern juga menerapkan pada jalur formal (SD, SMP, SMA, atau Perguruan Tinggi) dan kegiatan pondok pesantren itu sendiri. Bahkan pondok pesantren modern memperbarui pada segi-segi tertentu seperti sistem pembelajaran yang disamakan dengan sistem sekolah. Sehingga metode pembelajaran pesantren modern mengikuti metode yang digunakan pendidikan formal.

Adapun pesantren *salafiyah* atau tradisional dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai materi biasanya disampaikan dengan berbagai macam metode pembelajaran. Misalnya sistem *halaqah* (lingkaran), sorogan, atau bandrongan maupun lainnya.⁵ Dalam praktiknya, metode ini lebih menekankan pada aspek diskusi untuk memahami teks isi kitab, bukan menanyakan kebenaran teks isi kitab terhadap konteks permasalahan yang ada. Di sisi lain saat ini sangat diperlukannya pendidikan yang muktikultural dengan memahami sesuatu berdasarkan analisis terhadap teks dan konteks sosial budaya. Sehingga dapat mengaplikasikan ilmunya dengan benar di masyarakat.

Pesantren modern mampu menyesuaikan sistem perkembangan zaman dengan model pembelajaran pembaharuan diantaranya model pembelajaran diskusi yang interaktif-kritis sehingga dapat meningkatkan daya nalar dan daya kritis santri terhadap materi yang diajarkan salah satunya adalah metode pembelajaran *Transformative Learning*. Metode *Transformative Learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari *prespective transformation* yang dikembangkan oleh Mezirow tahun 19970-an. Mezirow mendefinisikan

⁵ Haedari Amin dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: Ird Press,2004),16.

bahwa sebuah proses dimana kita taken-for-granted. Dimana dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada reflektif dan dialog terbuka.⁶ *Model Transformative Learning* merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada aspek rasional dan kognitif seseorang secara kritis yang melibatkan praktik-praktik dan bimbingan bagi peserta didik. Jika diimplementasikan, metode pembelajaran tersebut dapat menepis *prejudice* anggapan bahwa pesantren satu lembaga pendidikan yang melahirkan generasi yang berwawasan sempit, yang mengajarkan hanya berdasarkan dogmatis, dan parsial dan tanpa memikirkan daya kritis santri.

Daya kritis santri harus dikembangkan pada saat dirinya berada di pesantren. Dengan metode *Transformative Learning* memberikan peluang bagi santri untuk mengembangkan daya kritis santri dengan saling menukar gagasan ide pada saat materi yang diajarkan. Pada praktik pembelajaran tersebut menjadikan suasana keilmuan terasa lebih menyenangkan dan mencair dari pada hanya sekedar santri mendengarkan materi, tanpa diberikan ruang untuk berargumentasi dan bertanya. Dengan menggunakan dialog interaktif antar santri secara tidak langsung melatih daya kritisnya sehingga kelak dapat menuai manfaat ketika sudah berinteraksi di masyarakat dengan berbagai ragam karakter berpikir, berpengalaman, dan tingkat pengetahuan yang heterogen.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo, melalui wawancara diperoleh informasi yang menarik, yaitu model pembelajaran yang monoton akibatnya kurangnya pemahaman santri terhadap pemikiran kritis, santri yang individualis dalam bergaul, dan santri yang apatis dalam bermasyarakat, terlebih santri yang tidak berminat dalam dunia diskusi dan literasi dan pesantren yang hanya melibatkan pemikiran Islam tanpa penanaman ilmu umum sehingga sumber materi dan pembelajaran hanya fokus pada satu bidang saja (agama).⁷

⁶ Zamroni *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta Gavin kalam Utama 2011).5.

⁷ Wawancara dengan KH Fathur Rochman Effendie pada tanggal 30 November 2019

Untuk mengatasi hal-hal diatas, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo mempunyai metode baru yaitu metode *transformative learning*. Di terapkan pada kajian kontemporer minggu pagi yang diberi wadah dengan kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs). Kajian ini terdapat interaksi kritis antara santri dengan santri, santri dengan ustadz yang membahas konteks global yaitu pemahaman terhadap sikap nilai-nilai demokrasi pluralism, HAM, kerjasama. Bukan hanya itu saja, keberadaan pondok pesantren Mambaul Hikmah ini banyak dikelilingi oleh lembaga pendidikan formal diantaranya yaitu perguruan tinggi dan mayoritas santrinya adalah seorang mahasiswa di fakultas terdekat. Sehingga metode pembelajaran dan materi pembelajaran yang diajarkan seharusnya berbeda dengan pondok pesantren lainnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, dilihat dari proses pembelajaran santri yang berbeda dengan pesantren lainnya yaitu sebuah pesantren mahasiswa dengan cara pembelajarannya mampu memecahkan masalah dengan berbagai prespektif ilmu baik dibidang filsafat, sosial budaya, maupun agama. Perubahan model pendidikan dari melakukan tranformasi hubungan antara kyai sebagai fasilitator dan santri sebagai murid hingga pembelajaran yang menerapkan perubahan pandangan dari *teacher centered ke student centered* yang mengukon daya kritis santri yang sebelumnya belum ada dipondok pesantren lainnya. Menurut sudut pandang penulis Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, perlu dikaji dalam mengembangkan berpikir kritis santri karena perbedaan metode yang digunakan, dan pengembangan berpikir santri dan kyai tersebut berbeda dari pesantren lainnya.⁸

Oleh karena itu penulis ingin mengenal lebih jauh tentang bagaimana metode pembelajaran metode *Transformative Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) di Pondok pesantren Mambaul Hikmah. Hal ini adalah yang mendasari penulis mengangkat judul “Metode *Transformative Learning* Pada Kajian *Enlightment Pasar Pon*

⁸ Observasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah pada tanggal 28 November 2019

Institut (Epis) Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo”

B. FOKUS MASALAH

Berdasarkan dari konteks latar belakang penelitian sebagaimana dipaparkan diatas, maka secara general persoalan penelitian ini ingin mengungkap berpikir kritis santri dengan metode *Transfomative Learning* pada kajian *Enlighment Pasar Pon Institute (EPIS)* yang dikelola di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo. Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dalam aspek. pola pembelajaran *Transformative Learning*, hasil metode pembelajaran *Transformative Learning* pada kajian *Enlighment Pasar Pon Institute (EPIS)* dan faktor penghambat dan pendukung dari pembelajaran *Transformative Learning* dalam berpikir kritis santri pada kajian *Enlighment Pasar Pon Institute (EPIS)* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian rumusan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran *Transfomative Learning* pada kajian *Enlighment Pasar Pon Institute (EPIS)* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo?
2. Apakah hasil metode pembelajaran *Transformative Learning* pada kajian *Enlighment Pasar Pon Institute (EPIS)* dapat meningkatkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo?
3. Apakah faktor yang menghambat dan mendukung metode *Transformative Learning* pada *Enlighment Pasar Pon Institute (EPIS)* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Terkait dengan rumusan masalah diatas peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran *Transformative Learning* dalam mengembangkan berpikir kritis santri pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIs)* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hasil metode pembelajaran *Transformative Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIs)* dapat meningkatkan belajar santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung metode *Transformative Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIs)* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Secara garis besar hasil manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan khazanah penelitian
 - b. Untuk memanfaatkan Metode *Transformative Learning* Pada Kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIs)* Di Ponpes Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian berkaitan dengan meningkatkan budaya kritis santri, model pembelajaran dalam kajian pondok pesantren.
 - b. Bagi pondok pesantren, diharapkan dapat mengembangkan budaya kritis dengan model pembelajaran yang baru sehingga tidak monoton dan sekaligus menjawab tantangan global fungsi lembaga itu sendiri.

- c. Bagi santri, untuk menambah wawasan yang lebih luas bukan hanya dalam aspek agama saja namun dalam ilmu umum. Sehingga santri bisa memadukan keduanya untuk mengatasi probematika hidup di era milenial dan santri semakin kritis terhadap masalah di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab pendahuluan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan pokok masalah dalam skripsi ini.

BAB II: Telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang berpikir kritis. Kajian teori berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian dan menganalisis data yang terdiri dari teori mengenai berpikir kritis, metode *Transformative Learning*, dan kajian Pondok Pesantren.

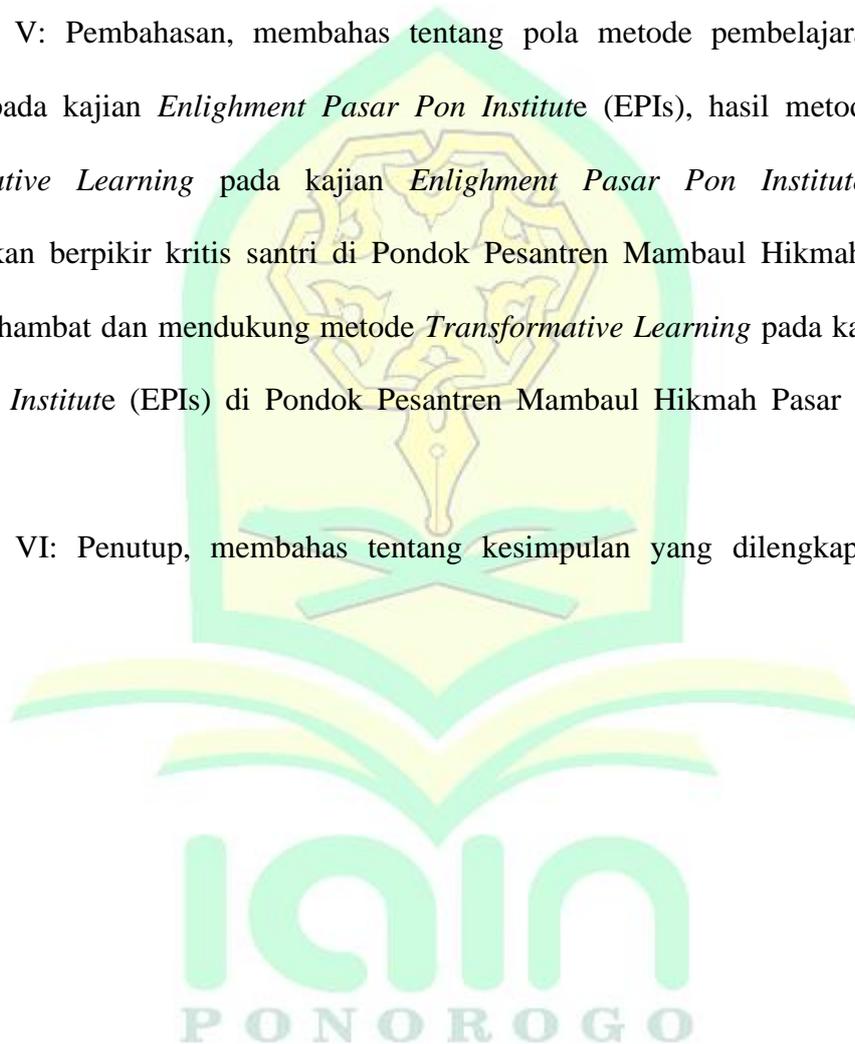
BAB III: Metode penelitian, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Dengan adanya metode, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai arah dan pokok masalah kemudian pemberian solusi dengan metode digunakan.

BAB IV: Temuan penelitian, membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum dan data khusus. Deskripsi data umum berkaitan dengan gambaran umum Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Patihan Wetan Ponorogo yang bersisi tentang sejarah

singkat berdirinya, letak geografis, visi-misi, struktur organisasi, keadaan ustadz dan santri, sarana dan prasarana, dan sistem pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Patihan Wetan Ponorogo. Deskripsi data khusus berkaitan dengan pola pembelajaran meningkatkan berpikir kritis santri pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Patihan Wetan Ponorogo.

BAB V: Pembahasan, membahas tentang pola metode pembelajaran *Transformatif Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs), hasil metode pembelajaran *Transformative Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) dapat meningkatkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, faktor apakah yang menghambat dan mendukung metode *Transformative Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo.

BAB VI: Penutup, membahas tentang kesimpulan yang dilengkapi dengan saran



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai berpikir kritis merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Namun, terkait penelitian yang menjelaskan tentang metode *transformative learning* dalam meningkatkan berpikir kritis santri sejauh ini belum dilakukan. Setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis dan masih terkait dengan pengembangan berpikir kritis yaitu:

Pertama, Master thesis Nur Azzah Fatthin, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018. Penelitian ini berjudul “Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthu Al-Masa’il: Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren dan Mambaus Sholihin Gresik”.⁹ Dari penelitian tersebut terdapat rumusan masalah (1) Bagaimana pelaksanaan *Bahthu al-masa’il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik? (2) Bagaimana peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *Bahthu al-masa’il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik? (3) Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *Bahthu al-masa’il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik?. Jenis penelitian ini adalah penelitian study kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendidikan kualitatif, yani fenomenologis dan interaksi simbolik. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa preses pengembangan berfikir kritis santri dilakukan melalui Bahthu al-Masa’il di pondok pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok

⁹ Nur Azzah Fathin, “Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthu Al-Masa’il: Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren dan MambausSholihin Gresik,” (Masters Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya,2018).

Pesantren dan Mambaus Sholihin Gresik yakni memiliki kesamaan, letak perbedaannya adalah dalam tahap pengumpulan ta'bir. Kegiatan ini memberikan sumbangan besar bagi santri terutama penguasaan dan pengajian kitab kuning meskipun dampaknya belum menyeluruh bagi semua santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azzah Fatthin hampir sama dengan dilakukan penulis, yang sama mengkaji tentang pembentukan berfikir kritis santri. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian Nur Azzah Fatthin mengembangkan budaya kritis santri melalui kegiatan *Bahthu Al-Masa'il*, sedangkan penulis membahas Upaya Meningkatkan Metode *Transformative Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri dalam kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIs)* pada Pondok Pesantren Mambaul Hikmah". Dalam kajian tersebut lebih menekankan pada konsep umum dan dialektikannya dengan ilmu agama dengan berbagai prespektif. Misalnya filsafat, dan menekankan pada ilmu jurnalistik.

Kedua, skripsi thesis dari Syarifudin Ahmad, Fakultas Ilmu, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016. Penelitian ini berjudul "Efektifitas Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Fadlan Minnalloh Yogyakarta."¹⁰ Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan lokasi penelitian di pondok pesantren Fadlan Minnalloh, Bantul, Yogyakarta. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa Pondok Pesantren Fadlan Minnalloh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri melalui metode halaqah dalam pembelajaran fikih sangat memengaruhi pengembangan berpikir kritis santri, yaitu: kemampuan mengenal, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dalam konteks pembelajaran metode halaqah pada pembelajaran fikih dengan bersifat terbuka.

¹⁰ Syarifudin Ahmad, "Efektifitas Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Fadlan Minnallah Yogyakarta", Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Penelitian yang dilakukan Syarifudin hampir sama cara mengembangkan budaya kritis santri yang dilakukan penulis, namun menggunakan metode yang berbeda, lebih menekankan pada metode klasikal yaitu halaqah dan hanya membahas pada lingkup *fiki'iyah* saja. Sedangkan penulis, lebih menekankan peningkatan berpikir kritis santri melalui metode *transformative learning* yang ada pada kajian minggu pagi yaitu kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIS) yang lebih menekankan pada masalah-masalah sosial dan ilmu umum.

Ketiga, skripsi dari Nur Iscliah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016. Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Bahs’ul Masail Dalam Mengembangkan Berfikir kritis Santri Ma’had Ali Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”.¹¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan analisis data kualitatif. Dari hasil penelitian dikemukakan berpikir kritis santri melalui bats’ul Masail dengan pembahasan *Fiki'iyah* mulai dari merumuskan sampai mengevaluasi asumsi dan menginformasikan kesimpulan di Ma’had Ali Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Nur Iscliah memiliki kesamaan diantaranya yaitu peningkatan berpikir kritis santri mulai dari menganalisis indikator berpikir kritis sampai mengevaluasi hasil diskusi namun hanya membahas problematika lingkup fikih saja.

Sedangkan penulis lebih menekankan pada metode modern yaitu *tranformatif learning* dengan menganalisis tercapainya berpikir kritis baik problem masyarakat maupun problem fikih yang ada dan diberi wadah pada kajian EPIS di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Keempat, Jurnal Syarif Ma’arif Fakultas Tarbiyah IAIN Wolisongo, Semarang, 2012. Penelitian ini berjudul “*Transformative Learning* dalam Membangun Pesantren Berbasis

¹¹ Nur Iscliah, “Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Bahs’ul Masail Dalam Mengembangkan Berfikir kritis Santri Ma’had ali Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”, Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

Multikultural.”¹² Dari hasil penelitian ini mengemukakan penggunaan metode *transformative learning* dalam meningkatkan pembangunan pesantren yang berbasis multikultural. sehingga menekankan pada sistem metode dengan keagamaan budaya multicultural dan meningkatkan budaya kritis dalam menunjang masalah yang ada. Penelitian ini lebih melibat peran lembaga untuk menunjang era globalisasi.

Penelitian yang dilakukan Syarif Ma’arif hampir sama dengan penelitian Penulis, sama-sama metode *Transformative Learning* dalam meningkatkan budaya muktikultural dalam sebuah lembaga pesantren, sedangkan penulis menitik beratkan pada membentuk karakter berpikir kritis santri melalui metode yang sama dengan kajian minggu pagi atau *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPis).

B. KAJIAN TEORI

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian berpikir kritis

Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir dapat diartikan aktivitas kognitif yang bertujuan mengolah atau memanipulasi informasi dari lingkungan dengan simbol-simbol atau materi-materi yang disimpan dalam ingatan. Sifat dari berpikir sendiri yaitu berpikir untuk mendapatkan sesuatu hal yang baru.¹³ Maka dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses kognitif yang berlangsung dalam melibatkan stimulus dan respon.

Sedangkan kritis menurut tajam atau kejam dan teliti dalam menanggapi atau menilai dengan penilaian yang mendalam. Sehingga teori kritis dapat diartikan teori yang menekankan melalui analisa secara tajam dan realistis terhadap suatu hal.

¹² Syarif Ma’arif,” *ansformatif Learning dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural*”, *Pembangunan Pendidikan, Fondasi Dan Aplikasi*,1 (Juni,2012),58.

¹³ Bimo Wagito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset,2003), 195.

Berpikir kritis adalah kecakapan kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan.¹⁴ Berpikir kritis juga dapat dikatakan sebagai menganalisis *idea* atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan antara yang tajam, memilih, mengidentifikasi, mengakaji, dan mengembangkan kearah yang lebih sempurna.¹⁵

Dibawah ini defiinisi-definisi berpikir kritis menurut para ahli diantaranya yaitu:

- 1) Berpikir kritis (*critical thinking*) didefinisikan oleh Nickerson Seffert & Hoffnung yaitu: pemikiran kritis sebagai “*reflection or thought about complex issues, often for the purpose of choosing action related to those issues*”. Bisa dikatakan bahwa refleksi atau pemikiran tentang masalah yang kompleks atau tujuan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- 2) Menurut Santrock pemikiran kritis adalah “*critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping an open mind about different Approaches and perspectives, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind*”. Pada bagian lain Santrok menjelaskan bahwa pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif serta melibatkan evaluasi bukti.
- 3) Menurut Dacey dan Kenny, pemikiran kritis adalah “*(critical think logically, to apply this logical thinking to the assessment of situations, and the make good*

¹⁴ Nurani Siyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Pendidikan*, 40.

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Belajar di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 121.

judgments and decision)”. Dapat diartikan yaitu Berpikir kritis secara logis, untuk menerapkan pemikiran logis pada penilaian situasi dan keputusan yang baik.¹⁶

Berdasarkan dari beberapa definisi dapat dipahami bahwa yang dimaksud berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara mendalam, mesintesis secara logis, refleksif, produktif untuk mencapai kesimpulan atau penilaian sebuah masalah.

Menurut Vincent Ryan Ruggiero ada tiga aktifitas dasar dalam pemikiran kritis: Menemukan bukti, Memutuskan apa bukti itu, Mencapai keputusan berdasarkan bukti itu.¹⁷

b. Indikator-indikator berpikir kritis

Klasifikasi berpikir kritis menurut Ennis didalam buku teori belajar Ahmad Susanto dibagi kedalam dua bagian yaitu aspek yang berkaitan dengan mata pelajaran dan aspek umum. *Pertama* yang berkaitan dengan aspek umum atau berkaitan dengan mata pelajaran dikelas, diantaranya¹⁸:

- 1) Aspek kemampuan (*abilities*), meliputi:
 - a) memfokuskan suatu isu spesifik
 - b) menyimpan maksud utama dalam pemikiran
 - c) Menanyakan pertanyaan klarifikasi
 - d) Menjelaskan pertanyaan
 - e) Memperhatikan pendapat siswa, baik salah maupun benar, dengan mendiskusikannya
 - f) Mengkoneksikan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2014),152-153.

¹⁷ Nurani Siyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Pendidikan*, hal.40

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & pembelajaran di Sekolah Dasar*, 124-126

- g) Secara tepat menggunakan pernyataan dengan simbol
 - h) Menyediakan informasi dalam suatu cara yang sistematis, menekankan pada urutan logis
 - i) Ada kekonsistenan dalam pertanyaan
- 2) Aspek disposisi (*disposition*), yang meliputi:
- a) Menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan dan apa yang harus dikerjakan sebelum menjawab
 - b) Menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi informasi yang diberikan sebelum menjawab
 - c) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari informasi yang diperlukan
 - d) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menguji solusi yang diperoleh
 - e) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan informasi dengan menggunakan table, grafik dll.

Kedua, aspek yang berkaitan dengan materi pembelajaran, aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana yang meliputi: memfokuskan dan menganalisis pertanyaan, bertanya serta menjawab suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya dan mengamati pertimbangan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mengamati pertimbangan hasil induksi, dan membuat atau menentukan hasil nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi: mengidentifikasi istilah dan pertimbangan definisi dalam dimensi serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: menentukan tindakan serta interaksi dengan orang lain.

Dalam landasan penelitian secara teoritis seharusnya penelitian dipastikan mempunyai unsur-unsur pengembangan berpikir kritis. Sedangkan kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuh kembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, mentafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan¹⁹.

Peningkatan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, maka sistem pembelajaran harus mengandung unsur-unsur yang ditempuh melalui beberapa tahapan yaitu²⁰:

1) Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah

Adalah sebuah keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep terhadap permasalahan atau ruang lingkup baru.

2) Kemampuan menyintesis

Merupakan kemampuan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menggabung-gabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi. Sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit didalam membacanya.

3) Kemampuan menganalisis

Yaitu suatu keterampilan mengurai sebuah struktur kedalam komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan kedalam yang

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*,.127.

²⁰ *Ibid.*, 129-130

lebih kecil dan terperinci. Kata-kata operasional yang mengidentifikasi ketrampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, dan memerinci.

4) Kemampuan mengevaluasi dan menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai suatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai dan menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standart tertentu.

5) Kemampuan menyimpulkan

Merupakan kegiatan akal manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dan beranjak mencapai pengertian, atau pengetahuan mutlak (kebenaran) baru yang lain. Keterampilan ini menuntut pembaca mampu menguraikan dan mampu memahami berbagai aspek secara bertahap sehingga pada kesimpulan.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil sebagian dari indikator dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Kemampuan memecahkan atau menemukan masalah
2. Kemampuan menganalisis masalah
3. Kemampuan menyintesis masalah
4. Kemampuan mengevaluasi dan menilai dengan baik
5. Kemampuan menyimpulkan masalah dengan berargumen yang tepat

c. Karakteristik Berpikir Kritis

Seirft dan Hoffnung menyebutkan beberapa komponen berpikir kritis yaiu:²¹

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 154-155.

- 1) *Basic operations of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.
- 2) *Domain specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang menjadi konflik tersebut.
- 3) *Metacognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan merencanakan bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.
- 4) *Values, beliefs, and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara *fair* dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang konsisten dan reflektif ketika berpikir.

d. Faktor-Faktor Berpikir Kritis berkaitan dengan Materi Pembelajaran

Berikut ini merupakan indikator-indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan mata pelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan bertanya dan menjawab suatu penjelasan atau tantangan.
 - 2) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
-

- 3) Menyimpulkan, yang meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat dan menentukan nilai pertimbangan
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain.²³

2. Model Pembelajaran *Transformative Learning*

Pembelajaran tranformatif (*transformative learning*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari *perspective transformation* sebagai mana awalnya digagas dan kembangkan oleh Mezirow pada tahun 1978. Sebagai teori pembelajaran, pembelajaran transformatif muncul sekitar tahun 1970-an, berawal dari hasil studi yang dilakukan Mezirow terhadap pengalaman belajar para wanita yang kembali lagi bersekolah setelah lama meninggalkan bangku sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mampu merubah presepektif yang dimiliki dalam memaknai kenyataan dan pengalaman hidup yang dialami. Sejak saat itu, banyak bermunculan penelitian tentang pembelajaran Tranformatif, dan fokus studi transformasi semakin meluas, mulai dari transformasi personal, transformasi sosial, pembelajaran intercultural, refleksi kritis, *lifestyle*, bahkan perubahan karir.²⁴

Pada saat ini pembelajaran tranformatif berkembang menjadi bidang penelitian yang banyak menarik perhatian, pada *Adult Education Research Conference* pada tahun 1997 di Oklahuma State University, banyak dipresentasikan dan dibahas konsep, ide dan penelitian terkait pembelajaran tranformatif.

²³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 125-126.

²⁴Hardika, *Pembelajaran Transformative Berbasis Learning How to Learn (Teori, Model, dan Implementasinya dalam pembelajaran)*, (Malang:UMM Press,2013), 9

Jack Mezirow pada tahun 1978 memahami bahwa pembelajaran transformative merupakan kegiatan pembelajaran yang diorientasikan pada perusahaan *frame of reference* seseorang, dimana *frame of reference* dipahami sebagai struktur asumsi yang digunakan seseorang untuk memandang, memahami, dan memakai pengalaman hidup. Struktur asumsi inilah yang membentuk dan sekaligus membatasi persepsi, ekspektasi, kognisi, dan perasaan seseorang. Orientasi pembelajaran transformatif adalah mengatarkan peserta didik agar memiliki kesadaran kritis terhadap asumsi dasar, nilai, atau keyakinan yang mendasari cara pandang yang dimiliki menurut pandangan ini, tindakan dan perilaku seseorang akan berubah jika *frame of reference* seseorang mengalami transformasi.²⁵

Taylor tahun 1998 secara sederhana memaknai pembelajaran transformatif sebagai proses pembentukan makna terhadap pengalaman seseorang. Pandangan Taylor ini sejalan dengan pandangan Mezirow.

Pada tahun 2002 Patria Cranton memahami pembelajaran transformatif sebagai kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk proses penyadaran peserta didik terhadap kesalahan atau kelemahan perspektif bersama asumsi dasar yang dimiliki, untuk kemudian beralih kepada perspektif baru yang dinilai lebih tepat. Melalui pembelajaran transformasi para peserta didik dikondisikan untuk secara terus menerus, melakukan peninjauan kembali, melakukan refleksi, mempertanyakan atau menggugat terhadap perspektif yang telah dimiliki selama ini. Setelah menemukan sejumlah titik lemah dari perspektif yang dimiliki, maka pada saat bersamaan peserta didik juga menemukan cara pandang baru beserta asumsi yang mendasarinya, dan pada gilirannya perspektif baru tersebut dinilai sebagai lebih tepat (*appropriate*), dalam memaknai realitas, akhirnya secara sadar peserta didik beralih pada perspektif baru (*new perspective*) dan meninggalkan perspektif lama (*prior perspective*).

Menurut Mariam pada tahun 2001 pembelajaran transformatif dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan perubahan kerangka berpikir (peta

²⁵ *Ibid*, hal.10

kognitif) dan perubahan sikap (*afektif*) pada peserta didik. Sedangkan menurut Boyd pada tahun 1989 mengembangkan *theory of transformative education* yang didasarkan pada psikologi analitik. Menurut Boyd, transformasi merupakan proses perubahan kepribadian seseorang secara fundamental sebagai bentuk integrasi antara resolusi atas dilemma pribadi yang dialami seseorang dan semakin berkembang luasnya kesadaran seseorang.

Menurut R. Low dan Darwin B. Nelson tentang pembelajaran Transformatif sejalan dengan pemikiran Boyd. Bagi Low dan Nelson pembelajaran transformative merupakan proses pembelajaran yang berorientasi untuk menstransformasikan peserta didik menjadi *an effective person*.

Kegiatan pembelajaran transformatif harus berpusat pada peserta didik (*student centered*), lebih berfokus pada proses-proses dialog daripada penyampaian informasi oleh pendidik, dengan cara demikian akan terjadi proses dialogis antara pendidik dan peserta didik, serta kegiatan pembelajaran lebih relevan dengan *frame of reference* peserta didik. Inti pembelajaran transformative, menurut Low dan Nelson, adalah merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan perilaku belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dan *performance* dalam kehidupan dan kinerja sepanjang karirnya.²⁶

Terdapat Strategi Implementasi Model pembelajaran transformatif diantaranya yaitu:

- a. Persiapan Pembelajaran diantaranya: Melakukan prakondisi kepada peserta didik, Penyiapan perangkat dan media pembelajaran, Pengaturan latar belajar, Penyiapan strategi monitoring dan evaluasi belajar, Peningkatan pemahaman pendidik tentang pembelajaran transformatif.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran Transformatif yaitu: Mengubah peran pendidik menjadi fasilitator belajar, Memperlakukan peserta didik sebagai subjek belajar, Mendayagunakan pengalaman peserta didik dan potensi lingkungan sebagai penunjang

²⁶ *Ibid*, hal. 11

sumber belajar, Membangun interaksi pembelajaran berbasis interaksi konsultatif-dialogik, Rambu-rambu pola interaksi edukatif dalam pembelajaran transformatif, Memilih dan menerapkan kata-kata persuasif dalam pembelajaran, dan Persyaratan pendidik dalam pembelajaran fasilitatif dan Suasana kreatif dalam proses pembelajaran transformatif.

c. Evaluasi Pembelajaran.²⁷

3. Kajian *Enlightment Pasar Pon Instute (EPIS)*

a. Sejarah Berdirinya *Enlightment Pasar Pon Instute (EPIS)*

Pondok pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama menjalankan sistem madrasah modern dengan 2 fase pembangunan yaitu *pertama* pada tahun 70-an didirikan oleh KH. Magfur Hasbullah dengan terkenal dengan skill mubalighnya. Pada saat itu pondok pesantren Mambaul Hikmah mempunyai kejayaan yang sangat pesat selain terkenal pembelajaran *salaffi'i* juga dengan kuliah subuhnya. Kuliah ini mempunyai sistem yang berbeda, tidak hanya sekedar oral (atau secara lisan saja), melainkan dengan memberikan literasi. Pada model dakwah pembelajaran literasi ini, caranya dengan memberikan selebar tulisan atau manuskrip yang diberikan kepada semua jami'ahnya. Selang begitu lama, beliau meninggal dan semua pembelajaran mulai fakum. kemudian munculah fase *kedua* pada tahun 2011 didirikan oleh KH. Fathur Rochman. Effendi dengan sistem pembelajaran yang seperti pesantren *salaffi-modern* dengan mengkaji kitab dengan model badrongan atau membacakan dan dibacakan. Namun santri notabennya pada saat itu adalah seorang mahasiswa, sehingga memerlukan pengembangan pemikiran yang lengkap untuk menyerap khasanah-khasanah pemikiran islam atau disebut dengan paradigma-paradigma diluar kajian-

²⁷Mochtar Buchori & Meitasandrashanti. *Transformasi Pendidikan (Pendidikan Kritis Transformatif)*.23.

kajian kitab. Maka didirikanlah kajian akad pagi yang diberi nama kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIS) dengan tujuan santri mampu berpikir dalam sudut pandang yang luas.

Sedangkan Pandangan kata epis itu diserap pada bangsa yang berkembang di abad pertengahan yaitu ketika bangsa eropa melakukan gerakan renaissance (kembali ke Yunani kuno), didalam proses itu muncul *aufklarung* berasal dari bahasa Jerman yang artinya pencerahan, *afklarung* sepadan dengan kata *enlightment* yang artinya pencerahan bahwa eropa mengalami keterbelakangan saat Islam jaya, sedangkan eropa tertinggal sangat jauh dibawah kuasa Roma, kemudian mereka melakukan gerakan afklarum yang berpikir berkembang baik dibidang filsafat, politik, humaniora.²⁸

Dari gagasan tersebut muncullah kata *enlightment* (pencerahan) dengan tujuan santri dapat menyerap paradigma-paradigma baru, khazanah pencerahan pada kajian epis di pondok pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama. Sedangkan secara termonologi *enlightment* berasal dari bahasa Inggris yang artinya pencerahan. Pasar Pon adalah lembaga yang terletak di daerah Ponorogo, dan *Institute* berasal dari bahasa Inggris yang artinya lembaga tinggi yang setara dengan kampus. Jadi dapat diartikan bahwasanya Epis adalah lembaga atau forum yang mengkaji masalah-masalah ilmu agama, sejarah-sejarah, filsafat, ekonomi, politik, khazanah paradigma dunia, dengan pemikiran yang luas baik pemikiran timur maupun barat yang terletak di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah pasar Pon Ponorogo.

a. Visi Dan Misi Epis (Enlightment Pasar Pon Institute)

Salah satu dasar pembangunan pemikiran santri pondok pesantren Mambaul Hikmah adalah visi misi EPIS itu sendiri. Adapun visi dari EPIS adalah mencapai derajat yang insan kamil (sempurna), sempurna hatinya dengan *sidiq*, sempurna pemikirannya

²⁸ Hasil wawancara dengan KH. Fathur Rochman Effendi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah pada tanggal 13 Desember 2019 pukul 08.00 WIB.

dengan fathonah, sempurna tindakannya. Dengan amanah, sempurna *jama'ahnya* dengan tabligh sehingga menjadi insan yang paripurna.

Untuk mencapai visi tersebut diperkuat dengan motto sesanti santri pondok pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama sebagai misi EPIs yang mencakup empat hal yaitu: berdzikir kuat, berpikir cepat, bertindak tepat, berjama'ah rapat. Kemudian misi ini dijabarkan secara detail diantaranya yaitu:

- 1) Mendawamkan dzikir (melanggengkan dzikir) dengan melaksanakan dzikir harian (wirid yauman setelah magrib sampai isya'), dan mempunyai prinsip bahwa dzikir way of live). Sehingga dzikir juga merujuk pada kejujuran untuk selalu mengingat allah atau *Shidiq*.
- 2) Berpikir cepat. Konsep berpikir cepat dalam bahasa arabnya merujuk pada kata fathonah atau cerdas, sifat yang dimiliki oleh nabi. Sehingga dapat diaplikasikan dalam ranah EPIs yaitu mempunyai pemikiran kritis, berargumentatif dengan banyak wawasan baik segi agama maupun umum.
- 3) Bertindak tepat. Pada pembelajaran terdapat ranah yang melatih untuk pembelajaran aplikatif. Dimana Pembelajaran aplikatif ini merujuk pada kajian kitab dengan 1 hadits yang bisa diterapkan dan dipandang luas. Dan juga perlu pengamalan secara bersama-sama tidak hanya sekedar mengetahui tanpa mengamalkan. Begitu pula dengan pengetahuan lain, yang didalamnya mengandung unsur kebaikan perlu diamalkan. Sehingga setiap saat sanggup belajar berlatih dan beramal dan menjadi manusia yang amanah.
- 4) Berjama'ah rapat. Pada kajian epis ini membentuk manusia yang aktif dalam bermusyawarah dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah secara bersama mencapai jalan yang mufakat.

Keempat butir sesantri tersebut merupakan turunan dari visi pesantren yang disemangati oleh nilai-nilai spiritual, edukasi, moral dsb. Adapun misi pertama tersebut

tentang berdzikir kuat terdapat dalam Al-Qur'an al-hazab ayat 35. Sedangkan butir kedua tentang pentingnya pengetahuan sains, teknologi, berargumentatif, al-zumar ayat 18, dan butir ketiga mengandung tentang sikap keteladan dalam sebuah pengetahuan al-mulk ayat 2. Dan pentingnya sebuah diskusi atau musyawarah dapat diaplikasikan dalam Al-Qur'an Asy-Syura Ayat 38.²⁹ Dalam kejelasan visi misi inilah yang memberikan mempermudah santri untuk mengetahui kecerdasan atau wawasan yang dimiliki oleh seorang santri.

EPIs mempunyai peran penting di pondok pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota lama Ponorogo karena menciptakan generasi *ulul albab* yang memecahkan paradigma-paradigma yang baru kepada para santri yang notabnya seorang mahasiswa yang dituntut untuk berpikir kritis terhadap semua hal.

b. Sistem pembelajaran dan materi ajar pada kajian EPIs

Sistem pembelajaran Kajian ini dikembangkan dengan berbagai macam bahan ajar:

1. Berbasis tentang agama
2. Berbasis filsafat
3. Berbasis EPOLIKSOSBUD (ekonomi, politik, sosial, budaya)
4. Enterprenurship

c. Model pembelajaran kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs):

Dalam sebuah pembelajaran terdapat model yang berbeda baik dari segi ruang belajarnya maupun dari segi penyampaiannya. EPIs mempunyai dua model pembelajaran dari segi ruangnya diantaranya yaitu: Indoor pembelajaran yang terletak didalam ruangan dengan metode-metode baru dan Outdoor pembelajaran yang berada diluar ruangan

²⁹Hasil wawancara dengan KH. Fathur Rochman Effendi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 08.00 WIB.

yang berhubungan dengan tafakur alam yang mempunyai konsep sekolah alam. Kemudian EPIs dalam sistem penyampaiannya yaitu sistem monologi, sistem dialogis dengan model pembelajaran *problem based learning*, *transformative learning*, *student center*.³⁰

Sedangkan Epis sendiri mempunyai berbagai landasan berpikir yang diimplementasikan dalam 2 konsep diantaranya yaitu:

- 1) Konsep yang bersifat aplikatif (teori, aksi, kontemplasi) yang digunakan apada setiap kajian kitab kuning:
 - a) Teori: landasan berpikir dalam sebuah asumsi dalam sebuah fenomena, fenomena terjadi.
 - b) Aksi: pemikiran yang matang terhadap teori dan dilakukan setelah menemukan teori
 - c) Kontemplasi: pengamalan terhadap penerapan yang menjadi *habits* (kebiasaan) terhadap aksi yang dilakukan.
- 2) Konsep yang bersifat pada pengiyaan sebuah pengetahuan
 - a) Tesis: sebuah teori atau paradigm yang diterima dalam sebuah kebenaran berdasarkan bukti-bukti atau pemikiran logis
 - b) Antithesis: hasil sebuah penggambaran tentang keterbalikan sebuah kemungkinan tesis atau sangakalan untuk meluruhkan sebuah tesis tersebut.
 - c) Sintesis: jawaban atas kesimpulan dari sebuah pertentangan yang menggabungkan antara tesis dan sintesis dalam argument yang utuh sebuah kesimpulan tersebut.³¹

³⁰ Fathur Rochman. Effendi, *Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri*, v.

³¹ Hasil wawancara dengan KH. Fathur Rochman Effendi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah pada tanggal 20 februari 2020 pukul 08.00 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan proses analisis statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.³² Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.

Terdapat banyak alasan yang benar untuk melakukan penelitian kualitatif, salah satunya adalah kematangan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya. Begitu juga menggunakan desain penelitian studi kasus yang memfokuskan satu fenomena saja yang dipilih dan dipahami secara mendalam.³³ Dengan karakteristik-karakteristik (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai data langsung dan peneliti sendiri kunci yang mana penelitian adalah sumber utama penentuannya perjalanannya penelitian. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo) dan disebut metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.³⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok institusi maupun masyarakat. Disamping itu merupakan penyidikan secara rinci suatu subjek tunggal, suatu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu sebagai suatu upaya studi

³² Lexy J dan Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005),99)

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung, Alfabeta, 2015), 14

kasus pada organisasi dan politik.³⁵ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus ini, dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data deskripsi intensif dan analisis fenomena mengenai pengembangan berpikir kritis santri dengan metode *Transformative Learning* pada kajian minggu pagi EPIS di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota lama. Sekaligus peneliti ingin membuktikan data secara valid yang terdapat di Lapangan sehingga membutuhkan penelitian secara langsung.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahaminya.³⁶ Atau peneliti sebagai partisipan penuh dalam penelitian lapangan tersebut.

Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu, penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data, dan terakhir evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada. Maka dari itu, peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai Meningkatkan Berpikir Kritis Santri Dengan Metode *Transformative Learning* Pada Kajian EPIS Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon yang beralamat di Jl. Parang Centung No. 12 Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan

³⁵ Robert K Yin, *Studi Kasus* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 4.

³⁶ Meleong, *Metodologi Penelitian*, 164.

Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah karena peneliti melihat dari keunikan pondok pesantren tersebut terkait sistem dan kegiatan yang ada di dalamnya. Pesantren Mambaul Hikmah merupakan pesantren yang berbasis pemikiran kritis. Pola hubungan yang terjalin di dalam lingkungan pondok menerapkan sistem kepemimpinan demokrasi. Kegiatan yang ada dalam pesantren tidak hanya berupa kajian kitab kuning saja, namun juga terdapat kajian-kajian ilmu umum dengan metode transformtif learning yang diberi wadah pada kajian minggu pagi yaitu EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*).

D. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama peneliti kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti data lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian jenis ini datanya di bagi dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis dan foto.³⁷

1. Kata-kata dan tindakan (manusia)

Orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama, seperti kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, dan siswa. Data yang ingin di cari adalah profil sekolah dan kegiatan yang ada di sekolah.

Dalam hal sumber ini peneliti menjadikan sumber wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota lama terkait dengan Peningkatan Berpikir kritis santri pada Kajian Epis, dan juga kepada para para ustadz-ustdzah dan pengurus Pondok Pesantren terkait dengan kajian EPIs dan keefektifan metode *Transformative Learning* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

2. Sumber tertulis

³⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 63.

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat di bagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Pada sumber ini lebih berperan sebagai sumber pendukung, diantaranya terdapat buku pedoman santri yang didalamnya mengandung prinsip-prinsip berpikir kritis yang dikemas oleh Sesantri Santri dan Dasa Jiwa dan perihal tentang kajian EPIs.

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering di analisis secara induktif. Apabila sumber datanya berasal dari gambar, foto, film, akan baik sekali apabila data itu dimasukkan terlebih dahulu, ke dalam catatan lapangan barulah di analisis. Sumber data yang diambil adalah foto-foto kegiatan yang ada di sekolah, tujuannya yaitu memperkuat penelitian.

Dalam sumber ini lebih melibatkan tentang data pendukung berupa gambar tentang kajian EPIs baik Indoor maupun Out door pada metode pembelajaran *Transformative Learning* maupun aktifitas belajar yang digunakan benar-benar fakta seperti halnya peneliti membuktikan adanya data pendukung berupa gambar kejadian berlangsung.

Pada sumber data tersebut peneliti lebih menekankan tentang sumber data kata-kata atau tindakan manusia, karena sumber ini berhadapan dengan subjek langsung dalam peningkatan berpikir kritis santri dengan Metode *Transformative Learning* pada kajian EPIs di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama. Namun sumber data sumber data tertulis dan foto merupakan data pendukung sebagai menguat kevalidan data yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data pada

penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi. Beberapa metode penelitian data tersebut sebagai berikut:

1. Teknik wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.³⁸ Metode ini sebagai metode utama dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mengungkapkan data dan informasi dari sumber langsung yang sifat datanya berhubungan dengan makna-makna yang berada dibalik perilaku atau situasi sosial yang terjadi.³⁹

Hasil wawancara dari masing-masing informan yang ditulis lengkap dengan kode-kode transkrip wawancara, dengan informan diwawancarai adalah:

- a. Pengasuh Pondok pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo
- b. Lurah pondok Putra Putri
- c. Kabid KPK (Kajian dan Pengajian)
- d. Santriwan–santriwati Pondok pesantren Mambaul Hikmah.

Pada teknik wawancara ini, peneliti mencari informasi tentang Peningkatan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Kepada Pengasuh Pondok sekaligus

³⁸ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131-132.

³⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 130.

penggagas EPIs dan metode yang diterapkan di kajian Minggu pagi tersebut pada Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Bukan hanya pengasuh pengurus dan ustdazah sekaligus santri ikut berperan aktif didalamnya, maka teknik ini sangat penting bagi peneliti untuk kaabsahan data yang ada.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap sesuatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁴⁰ Teknik penelitian ini, biasanya digunakan untuk pengumpulan data dan informasi kombinasi dengan metode wawancara (*interview*) secara informal maupun formal.

Untuk menggambarkan secara umum situasi sosial dan apa yang sedang terjadi, kemudian melakukan catatan tertulis, merekam dan menganalisis data pertama, peneliti memfokuskan pengumpulan data secara observasi terfokus (*focused observation*) dan pada akhirnya dilakukan lebih banyak mengenai analisis melalui observasi secara berulang-ulang di lapangan.⁴¹

Hasil penelitian observasi ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pada observasi aktivisasi yang dilakukan yaitu salah satu materinya misalnya mengamati pembelajaran pengamalan dasa jiwa (bertindak tepat) berpikir islam moderat yang menggunakan nalar binary opposition sebagai ekstrimitas paham dengan metode *Transformative Learning* di dalam kelas. Kegiatan ini dilaksanakan hari minggu pukul 09.00-12.00 pada kajian EPIs di pondok pesantren

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)105.

⁴¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 34.

Mambaul Hikmah. Dalam penelitian kualitatif peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah peneliti.⁴² Teknik ini merupakan pengumpulan data yang langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Dokumen yang diteliti berupa berbagai macam, tidak hanya dokumentasi resmi.⁴³

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut personal pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁴⁴ Teknik dokumentasi adalah teknik mencari dan mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen dll. Metode ini digunakan untuk menggali data mengenai visi misi dan tujuan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, letak geografis, struktur organisasi, dan keadaan santri. Dan teknik ini sebagai teknik pendukung tentang dokumen baik gambar, video, rekaman yang menjelaskan terjadinya kegiatan EPIs di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dari teknik observasi yang melibatkan berpikir kritis baik konteks diskusi atau presentasi didalam maupun didalam kelas.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data di artikan sebagai upaya mengelola data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk

⁴² Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998), 8.

⁴³ Irawan Soeharto, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke 7, 2008), 2008), 70.

⁴⁴ Suharsimi, *Prosedur Penelitian...* 331.

menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan mudah, tujuan mengelola data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian baik berkaitan dengan deskripsi data, membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (*parameter*) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.⁴⁵

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang memberikan Miles & Huberman. Miles & Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Model analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis induktif. Adapun langkah-langkahnya diantaranya sebagai berikut:⁴⁶

1. Reduksi Data

Proses reduksi data dalam peneliti ini merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dari data yang diperoleh, sehingga akan dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana peningkatan Berpikir Kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasarpon Ponorogo.

2. Penyajian Data

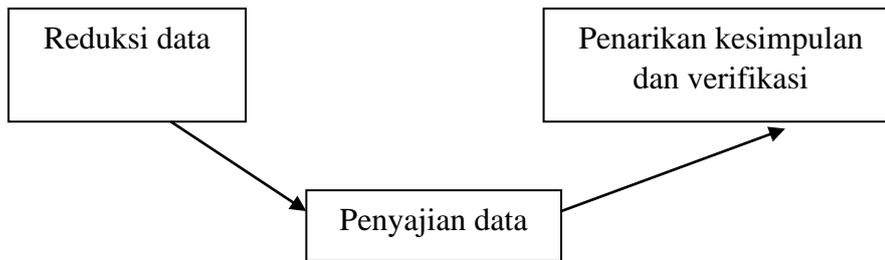
Penyajian data dilakukan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan pada data yang telah diambil dengan teknik pengumpulan data dan yang telah diperiksa keabsahan data dengan teknik triangulasi.

⁴⁵ Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 93-94.

⁴⁶ Dewi Nurwidiani W & Marzuki, "Model Pembentukan Karakter Bangsa Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Purworejo", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum* 2016, 5 Februari 2018, 8.



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan data yang di kumpulkan peneliti akan melakukan:

Pertama, teknik triangulasi antar sumber data, antar-teknik pengumpulan data dan antar-pengumpulan data, yang dalam hal ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi yang mampu yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.

Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member chek*). Dalam kesempatan suatu pertemuan yang di hadiri oleh para responden atau informan dan beberapa peserta pengajian aktif, peneliti akan membacakan hasil penelitian.

Ketiga, akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti mengajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi dibawa para pembimbing.

Keempat, analisis kasus negatif yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.

Kelima, perpanjang waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh untuk selain bukti yang lebih lengkap juga juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi keagamaan para informan.

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya melalui teknik-teknik berikut:

- a. Triangulasi metode: jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya.

- b. Triangulasi peneliti: jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, maka diuji oleh tim anggota yang lain.
- c. Triangulasi sumber: jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.
- d. Triangulasi situasi: bagaimana penuturan seorang responden jika keadaan ada orang lain maka dibandingkan dengan dalam keadaan sendiri.
- e. Triangulasi teori: apakah ada kepararelan penjelasan dan analisis atau tidak antara suatu teori dengan teori yang lain terhadap hasil penelitian.

Dengan ungkapan lain jika melalui pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti itu peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi yang mana benar (*absah, shohih*).⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode, peneliti, dan sumber untuk mengetahui keabsahan suatu data atau informasi yang telah dikumpulkan.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahap tan tambahan dengan tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut personal etika peneliti.

⁴⁷ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 82-83.

2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahai latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi: analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan laporan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Pada bab ini akan dipaparkan secara sistematis gambaran deskripsi data umum. Gambaran umum objek penelitian ini menjelaskan tentang Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mulai dari sejarah Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon, visi dan misi pesantren, letak geografis, kondisi ustadz dan santri, serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

1. Sejarah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) Pasar Pon merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1970 oleh Almaghfurlah KH. Maghfur Hasbulloh. Beliau adalah putra Kiai Hasbulloh dari Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo. KH. Maghfur Hasbulloh dikenal sebagai ulama kharismatik dan pendakwah kampion Ponorogo. Salah satu peninggalan beliau, yang sekarang menjadi marak di setiap masjid pesantren Ponorogo selama bulan Ramadhan adalah pelaksanaan kuliah subuh dan khatm al-Qur'an yang dulu diasuhnya di Masjid Kauman Kota Lama Pasar Pon. *Magnitude* K.H. Maghfur Hasbulloh yang luas menempatkan beliau sebagai salah satu dari 30 kiai pada pelaksanaan *Istighotsah Kubro* PBNU sebagai bentuk perhatian NU pada bangsa, tahun 1997 di Stadion Tambak Sari Surabaya.⁴⁸ Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Nyai Naili Farikhah, selaku pengasuh pondok pesantren Mambaul Hikmah yang mengatakan bahwa:

Pondok Pesantren ini didirikan oleh bapak saya KH. Maghfur Hasbulloh pada tahun 1970. Di zaman itu beliau dikenal sebagai ulama kharismatik dan pendakwah kampion Ponorogo. Dan sampai sekarang Alhamdulillah pondok ini masih bisa eksis.

⁴⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 01/D/23-I1/2020

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon (PPMH) didirikan KH. Maghfur Hasbulloh sebagai wahana pendalaman agama (*Tafaqquh fi al-Dīn*) yang berbasis *Manhāj Ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah (ASWAJA) Al-al-Nahdiyah*. Awalnya, PPMH lebih berorientasi mengakomodasi santri-mahasiswa dari perguruan tinggi yang bertebaran di Ponorogo dengan mempertahankan pola *Al-Salāfiyah-Syafi'iyah* yang kental. Namun seiring dengan perkembangan zaman, PPMH memodifikasi diri menjadi pionir Pondok Pesantren yang berbasis kepemimpinan (*leadership*) yang berpikir kritis sebagaimana dikatakan Montgomery *Subbān al-Yaum Rijāl al-Ghoddi* (pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan). Pondok Pesantren menjadi wahana mencetak insan muslim yang berkarakter juga pelatihan menjadi kader-kader pemimpin muslim yang mampu berjuang di segala medan (*leiden ist leijden*).

Proses regeneratif tak terelakkan dan itu sebuah keniscayaan, di mana PPMH Pasar Pon juga berjalan pada era generasi dengan pola yang lebih baru. Namun proses regenerasi itu berjalan wajar karena berlaku kaidah, *Al-muhāfadah alā Qodīm al-Sālih, wa al-Akhd bī al-Jadid al-Ashlah* (Melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik). Maka perubahan yang terjadi lebih bersifat dinamis dan melengkapi.

Pada dasarnya, PPMH Pasar Pon lebih berorientasi sebagai wahana pembentuk manusia pembelajar. Tatakan orientasi ini lebih mengedepankan sinergi belajar sekaligus beramal (*learning by doing*) di mana mampu mensinergikan trilogi antara iman (dzikir), ilmu (fikir) dan amal (tindakan/ikhtiar).⁴⁹

Target dari *Sesanti Santri* Berdzikir Kuat merupakan cermin dari keimanan seseorang yang mampu melahirkan ketauhidan dan kebijaksanaan. Bentuk pengembangannya dalam Majelis Dzikir Hasbunalloh (MDH) Jumat Pahing yaitu istighosah. Berfikir Cepat merupakan cermin dari buahnya ilmu dan luasnya wawasan. Bentuk yang dikembangkan adalah Sekolah Minggu Pagi *Enlighmen Pasar Pon Institute*

⁴⁹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 02/O/25-II/2020

(EPIs). Bertindak Tepat merupakan cermin dari elaborasi antara Iman (dzikir) dan Ilmu (Fikir). Bentuk yang dikembangkan adalah kajian buku dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH). Berjamaah Rapat merupakan cermin dari organisasi yang dikembangkan sebagai kesatuan sistemik dari 3 komponen: santri, alumni dan PPMH. Bentuk yang dikembangkan adalah *Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah* (OSMAH).⁵⁰

Dalam berperilaku sehari-hari, seorang santri PPMH Pasar Pon tidak lepas dari cerminan kode etik yang kuat (adab). Muara Etika PPMH Pasar Pon tersimpul dalam Dasa Jiwa Kapribaden (*Ten Personality Ethic's*) PPMH Pasar Pon. Materi pokok dan wajib setiap pertemuan dibagi dalam tiga Fasal:

- a. Fasal I : Kapribaden Mamba'ul Hikmah
- b. Fasal II : Keorganisasian Mamba'ul Hikmah
- c. Fasal III : Kerohanian Mamba'ul Hikmah

Dengan model semacam ini, di mana termaktub di dalam 3 asas berjuang (*Itqon-Nidhom-Ikhlās*) maka diharapkan santri tidak hanya belajar ilmu agama tekstual semata, namun juga disiplin keras untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku terbentuk karena pembiasaan yang terus menerus, *Al-Insān Ibn Awā'idih* (Manusia cenderung malakukan apa yang menjadi kebiasaannya). Kata kuncinya adalah disiplin sebagai modal utamanya dan istikomah (kontinuitas) sebagai pelumasnya.⁵¹

2. Visi Misi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Patihan Wetan Ponorogo memiliki visi dan misi sebagai berikut:

⁵⁰ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 02/D/23-II/2020

⁵¹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/D/23-II/2020

a. Visi:

Terbinanya kader pemimpin dan pejuang yang berasakan Iman, Islam dan Ihsan yang mensinergikan iman, ilmu dan amal dalam *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*.

b. Misi:

Membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kader pejuang yang berwawasan keislaman, kebangsaan dan kapribaden Mambaul Hikmah dengan membudayakan Iman melalui berdzikir kuat, membudayakan ilmu melalui berfikir cepat, membudayakan amal melalui bertindak tepat, dan membudayakan pengorganisasian melalui berjama'ah rapat.⁵²

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Dari hasil observasi pada tanggal 23 februari 2020 lokasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah secara geografis terletak di Kota Ponorogo, tepatnya di jalan Parang Centung No.12 (Pasar Pon, Kauman, Kota Lama) Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.⁵³

Lokasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan lokasi yang sangat strategis yang terletak di jantung Kota Ponorogo. Batas-batas lokasi tersebut adalah:

Sebelah Utara : Jl. Parang Menang
 Sebelah Selatan : Pasar Pon
 Sebelah Timur : Jl. Brigjen Katamso
 Sebelah Barat : Jl. Parang Parung⁵⁴

⁵² Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/D/23-II/2020

⁵³ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 03/O/23-II/2020

⁵⁴ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 04/O/23-II/2020

4. Struktur Pengurus Organisasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH) Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH)

Adapun struktur pengurus organisasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah adalah:

Pengurus Umum

- a. Pelindung & Yayasan : KH. Faruq Samtohana SH, MM
: KH. Syahriyal Muzaky SAg, M.Ag
- b. Pengasuh : KH. Fathur Rochman Effendie, Se.Ak
- c. Ketua Umum : Edo Fikianto (UNMUH-TM)
- d. Wakil Ketua Umum : Wildah Amalina (IAIN-HES)
- Kesekretariatan : Muhammad Izul Fikri (UNMUH-TI)
- e. Bendahara Umum (Bendum) dan Kerumahtanggaan
: Ibu Ny. Naili Farihah, S.Pd.I
: Umar Kisah, S.Pd.
- f. Biro Khusus Kaderisasi (BKK) : Fahrijal Mahmudi Hidayat (IAIN-PBA)
: Farid Iskandar (UNMER)
: Yuniar Fathiyatur Rosyida, SH.
- g. Kepala Bidang (Kabid) :
 - 1) Kabid. Pembinaan Ubudiyah & Dakwah (KPU) :
 - a) Nur Muzdalifatul U. (IAIN-IAT)
 - b) Ahmad Addailami (IAIN-HES)
 - c) Ulfi Kholishotul M. (IAIN-PAI)
 - d) Iklilatul Millah (IAIN-PS)
 - e) Laila Nur Safitri (IAIN-PAI)
 - f) Khotibul Umam Ubaidillah (IAIN-PAI)
 - 2) Kabid. Pengajian & Kajian (KPK) :

- a) Rizqi Diyanita Rahayu Ningtian (*IAIN-PAI*)
 - b) Fuadatul Farida (*IAIN-PGMI*)
 - c) Faradila Istighfarah (*IAIN-TBI*)
 - d) Luka Isabillah (*IAIN-PGMI*)
 - e) Pipin Alvia Sari (*IAIN-PGMI*)
 - f) Afif Nur Rohman (*UNMUH-TI*)
- 3). Kabid. Koordinator Keamanan, Ketertiban & Kebersian (KKO):
- a) M. Wildanum Mukholladun(*IAIN-PAI*)
 - b) Rinda Widiyati L (*IAIN-HKI*)
 - c) Risa Indah Mawarni (*IAIN-PAI*)
 - d) Wiwik Wida Safitri (*IAIN-ES*)
 - e) M. Jamiul Huda (*UNMUH-TI*)
- 4). Kabid Jaringan Kerja Alumni. (JAKERA) PPMH :
- a. Muhaimin Ihsan Rosyid S.Pd.
 - b. Munif Rifai S.Tm
 - c. Teguh Budiono S.Pd.I, (*STAIN-PAI*)
 - d. Shofia Fajrin Hardiyanti S.Pd.I, (*STAIN-PGMI*)
- i. Departemen-Departemen
- 1) Dept. Protokoler, Seni,& Olah Raga (DSO) :
 - a) Hardimas Nur Salim (*SMK MUHI PO-TKR*)
 - b) Fitria Wulandari (*IAIN-PAI*)
 - c) Kuni Kiromim Baroroh (*IAIN-PGMI*)
 - d) Widi Astuti (*IAIN-PAI*)
 - 2) Dept. Bersih, Rapi,& Tertib (DBRT) :
 - a) Linda Ayuningtyas (*IAIN-ES*)

- b) Faujan Trisno Hadi (*UNMUH-AKPER*)
 - c) Ana Lathifatul (*IAIN-PAI*)
 - d) Rivaldo Deskiawan Maharino (*SMKN 1 PO-RPL*)
 - e) Wanda Hemalia (*IAIN-PGMI*)
- 3) Departemen Perlengkapan dan Inventaris (DPI) :
- a) Maya Al Farhan (*SMK MUH 1 PO-TSM*)
 - b) Muti'atun (*IAIN-TBI*)
 - c) Roudhotul Nurjannah (*IAIN-PGMI*)
 - d) Muhammad Alvin Almas Zidane (*MANAGEMENT BISNIS-UNMUH*)
- 4) Departemen Logistik & Konsumsi (DLK) :
- a) Nurrohmah Hikmawati Fatika (*Iain-Pai*)
 - b) Dita Ayu Ajeng Anjani (*Iain-Pai*)
 - c) Ita Puji Lestari (*Iain-Mpi*)
 - d) Fitria Puji Atma Dewi (*Iain-Pai*)
- j. Badan Khusus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah
- 1) Badan khusus Sarana dan Prasarana:
 - a) Bp.Mubaironi (Mangunsuman)
 - b) Bp.Sayuti (Mangunsuman)
 - 2) Badan Khusus MDH dan Ziarah Wali:
 - a) Bp. Marhudi (Mangunsuman)
 - b) Bp. H.Sugimin (Patihan Wetan)
 - 3) Badan Khusus Laskar MDH:
 - a) (Korlap)
 - b) Hisyam SH. I (Jorsan)
 - c) Sayuti Robin S.Pd (Gajah)
 - d) Budi Amanto S.Pd (Ngrayun)

- e) Sabar Hariadi (Jembangan)
- f) Al-Mutaqin (Jembangan)
- g) Didik (Jembangan)
- h) Komarudin (Jembangan)
- i) Budi Lilin (Kadipaten) ⁵⁵

5. Program Kerja Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan Pengurus OSMAH

(Organisasi Santri Mambaul Hikmah)

Program Kerja Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan Pengurus OSMAH dapat di lihat dari tabel di bawah ini :⁵⁶

a. Program Harian

Tabel 1.1
Program Harian

NO	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
1	Bakda magrib	Aurodzan Yauman (1000x)	KPU	Mushola
2	Bakda Aurodzan	Muhadhoroh & Khitobah	KPK	Mushola
3	Bakda Isya'	Sholawat kullal ma'shud	KPU	Mushola
4	19.30 - 20.00	Makan Malam Berjamaah	Kutikam	RM
5	20.00 - 21.30	Ta'lim Al-Kutub	KPK	Pendopo
6	21.30 - 23.00	Jam Belajar	-	-
7	23.00 - 03.00	Berlaku Jam Malam	Kutikam	PPMH Area
8	03.00– Subuh	Mandi Taubah, Sholat Lail	KPU	Mushola
9	Bakda Subuh	Amaliah Waqiahan	KPU	Mushola

⁵⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 05/D/23-II/2020

⁵⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 09/D/08-III/2018

10	05.15– 06.00	Ta’limul Kutub	KPK	Mushola
11	06.00– 06.30	Program Kebersihan(Piket)	DKK	PPMH Area
12	06.00– 07.00	Makan Pagi Berjamaah Persiapan Kuliah & Sekolah	Kutikam DKK	RM
13	07.00– Ashar	Jam Masing-masing	-	-
14	Bakda Ashar	Takror Al-Qur’an (Bagi Pemula)	Ketum	Mushola

b. Program Mingguan

Tabel 1.2
Program Mingguan

NO	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
1	Jumat Bakda Magrib	Aurodzan Yauman (1000x)	KPU	Mushola
2	Bakda Aurodzan	Yasiin dan Tahlil	KPU	Mushola
3	Jumat Bakda Isya’ (Pukul 20.00-katam)	Jamaah Sholawat Maulidz Nabi <i>Hasbunalloh Ya Sayyidi Ya Rosululloh</i>	DSO KPU & KPK	Mushola
4	Sabtu <i>Nisfu Lail</i> (03.00 Subuh)	Mandi Tubah dan Sholat Lail Mujahadah Hasbunalloh	KPU	Mushola
5	Malam Rabu (21.30-katam)	Sholat Hajad dan Khotmil Qur’an <i>(dibaca secara berjamaah)</i>	KPU	Pendopo
6	2 Minggu Sekali	Musyawaharah Osmah & Burdahan	Ketum	Mushola
7	2 Minggu Sekali	<i>Enlightmen Pasarpon Institute (EPIs)</i>	KPK	SMK INCA

c. Program Bulanan & Tahunan

Tabel 1.3
Program Bulanan & Tahunan

NO	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
1	Minggu Pahing	Khotmil Qur'an Kamilan	KPU	Mushola
2	Malam Kamis legi	Sholawat Maulidz Kubro HaYaYa	DSO	Pendopo
3	Malam Jumat Pahing	Majelis Dzikir Hasbunalloh (MDH)	MDH	Pendopo
4	Malam Sabtu	Rutinan MDH di Makam Muasis PPMH (KH.Maghfur Hasbulloh)	MDH	Jorsan Mlarak
5	Temporer	Ziaroh Para Masyayeh	Osmah	Ponorogo
7	27 Muharrom	Haul Pendiri PPMH KH. Maghfur	KB PPMH	Kampung
8	Akhir Muharram	Tour de Ziaroh Auliya' Wali Songo	MDH	Se-Jawa
9	Setiap Rojabiah	Ziaroh Masyayih se Ponorogo	MDH	Ponorogo

6. Keadaan Pendidik dan Santri

a. Keadaan ustadz-ustadzah

Keadaan ustadz-ustadzah pengajar di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah saat ini tidaklah banyak karena masih dalam proses pendirian ulang pondok pesantren yang sekian lama ditinggal oleh Almarhum KH. Maghfur Hasbullah dan sekarang diteruskan oleh KH. Fathur Rochman Effendi yaitu menantu almarhum KH. Maghfur Hasbullah

dari Caruban, Madiun. Jumlah Ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon ada 3 orang, yaitu:

- 1) KH. Fathur Rochman Effendi mengajar *Mukhtar Al-Ahadits, Mabadi Al Fiqh, Arba'in An-Nawawi, Tafsir Al-Jalalain, Qurotul 'Uyun, dan Lubabu Al-Ahadits.*
- 2) Ibu Nyai Naili Farikhah mengajar *Risalatul Mahaidh.*
- 3) Ustadz Hisyam mengajar *Nahwu al-hamdiah* pondok pesantren Darul Hikam.⁵⁷

b. Keadaan santri

Keadaan santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasarpon Ponorogo tiap tahun terus bertambah walaupun tidak sebanyak pondok-pondok yang lain, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengalami perkembangan. Dari dokumen yang peneliti temukan dalam kurun waktu enam tahun sejak tahun ajaran 2013/2014 sampai pada tahun pelajaran 2018/2019 mengalami perkembangan.

1. Pada Tahun 2013/2014 santrinya berjumlah 18
2. Pada Tahun 2014/2015 santrinya berjumlah 20
3. Pada Tahun 2015/2016 santrinya berjumlah 25
4. Pada Tahun 2016/2017 santrinya berjumlah 30
5. Pada Tahun 2017/2018 santrinya berjumlah 36
6. Pada Tahun 2018/2019 santrinya berjumlah 35
7. Pada Tahun 2019/2020 santrinya berjumlah 50

Pada Tahun 2019/2020 keseluruhan mencapai 50 santri, yang terdiri dari:

1. 16 santriwan (laki-laki)
2. 34 santriwati (perempuan).⁵⁸

⁵⁷ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 05/O/23-II/2020

⁵⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 06/D/23-II/2020

7. Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.⁵⁹

Tabel 1.5

Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Asrama	10	Baik
2.	Tempat mengaji	2	Baik
3.	Kamar Mandi/WC	6	Baik
4.	Almari	50	Baik
5.	Ruang kantor	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Almari arsip	1	Baik
8.	Papan pengumuman	1	Baik
9.	Tempat sampah	6	Baik
10.	Pengeras suara	1	Baik
11.	Perpustakaan	1	Baik
12.	Mushala	1	Baik
13.	Computer	2	Baik

B. Deskripsi Data Khusus

1. Metode Pembelajaran *Transformatif Learning* Pada Kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIs) Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo*

⁵⁹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 06/O/23-II/2020

Proses pembelajaran *transformative learning* dengan 3 tahap yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran transformatif, evaluasi pembelajaran. Pada peningkatan berpikir kritis persiapan pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menyiapkan model pembelajaran yang diterapkan pendidik yaitu dengan konsep indikator berpikir kritis menemukan dan memecahkan masalah adalah melakukan prokondisi kepada peserta didik. Yaitu memberikan informasi peserta didik tentang pembelajaran *Transformative Learning* dan mengajak peserta didik untuk aktif dalam menjalankan pembelajaran. Menyiapkan perangkat pembelajaran, pengaturan setting belajar, menyiapkan strategi monitoring atau evaluasi belajar, peningkatan pemahaman transformatif. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan Wildatul Amelina selaku ketua pondok putri di Ponpes Mambaul Hikmah sebagai berikut:

Sebelum kita mulai kita ada rapat kerja kpk (kajian dan pengajian) mbak, malamnya setiap hari jum'at kita menyiapkan materi yang dibahas dan pemateri yang mengisi untuk menyiapkan semuanya. Biasanya yang mengisi dari mahasiswa senior atau pasca sarjana yang sudah mengetahui metode yang kita gunakan. Kita tinggal menyiadkan materi dan *ice breacking* dan sumber bukunya dan masalah yang akan kita bahas mbk. Dan pastinya lah pemateri sudah menjelaskan teknik diskusi yang kita lakukan dengan transformative atau bertukar pendapat.⁶⁰

Dalam mengajar pun seorang tutor atau guru sudah memperhatikan kondisi dan strategi yang digunakan saat EPIs. Cara guru disini dengan menjelaskan teknik strategi yang akan digunakan dan menjelaskan semua materi kemudian guru memberikan sebuah masalah untuk dianalisis dan siswa menemukan masalah tersebut dan sebagai tema diskusi saat itu.

Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan Ustadzah Yuniar Fatikahtur Rasidah selaku salah satu pengisi materi EPIs sebagai berikut:

Waktu saya mengajar tradisi itu sudah ada, tidak perlu saya jelaskan pun mereka sudah paham yang akan digunakan tinggal saya menerima materi dan santri menemukan masalah tidak menutup kemungkinan pembelajaran ini berhasil karena

⁶⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Nomer 06/W/26-VII/2020

keaktifan dalam berargumen. Bahkan dalam kinerja kpk pun saya mengacungi jempol mereka sudah merekap semua yang saya butuhkan saya tinggal ngisi baik sumber maupun sistem pembelajarannya, kerena lagi pembelajaran yang mereka tidak monoton.⁶¹

Kenyataan dilapangan memang terdapat rapat kerja sebelum pelaksanaan EPIs minggu pagi, dibuktikan dalam lampiran berikut⁶²

Pada peningkatan berpikir kritis santri pada indikator berikutnya yaitu menganalisis dan menyintesis, dan menilai sebuah masalah dengan menggunakan tranformatif learning di aspek pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran transformatif diantaranya yaitu: mengubah peserta didik menjadi fasilitator belajar, memperlakukan peserta didik sebagai subyek belajar, mendayagunakan pengalaman dan potensi sebagai penunjang sumber belajar, membangun interaksi pembelajaran berbasis interaksi konsultif-dialogtik, rambu-rambu pola interaksi edukatif dalam pembelajaran transformatif, dan memilih kata-kata persuasif dalam pembelajaran. Pengembangan peran pendididkn dalam pembelajaran transformtif diarahkan dirinya sebagai fasilitator. Sesuai yang diungkapkan oleh fitria wulandari selaku santriwati pondok pesantren Mambaul Hikmah sebagai berikut:

Metode yang digunakan EPIs kayak lebih transformatif pemikiran mbak. Ketika pelaksanaan pembelajaran kita dikasih gambaran tentang bahan materi kayak apa Kita suruh mengaitkan masalah di Indonesia misal, atau dilingkungan pondok. Trus kita suruh mengelompokkan masalah tersebut kemudian kita bahas. Biasanya ada ranah sesi Tanya jawab, pro, kontra mbak. Kayak adu argument tapi ada penengah mbk dari guru yang memberi tema tersebut dan disimpulkan saat akhir penerima gagasan pendapat. Bahkan dalam pembelajaran *transformatif* ini diselengi oleh game sebelum berargumen missal *question plan* (pertanyaan pesawat terbang), *singing question* dll.⁶³

⁶¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Nomer 07/W/26-VII/2020

⁶² Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 07/O/24-VII/2020

⁶³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Nomer 08/W/29-VII/2020

Kenyataan lapangan memang terdapat metode *Transformative Learning* didalamnya terdapat game tambahan agar pembelajaran tidak monoton.⁶⁴

Puncak dari suasana belajar adalah terciptanya dinamika positif kelas dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran peserta didik dan termasuk terbentuknya kapasitas dan kapabilitas dalam mengelola sistem pembelajaran dalam mengelola karakteristik belajar.

Dalam metode *transformatif learning* terdapat evaluasi belajar dengan mampu memenuhi indikator berpikir kritis yaitu mampu menyimpulkan masalah dengan argument yang tepat dan baik. Karena evaluasi model pembelajaran transformatif ini lebih difokuskan kepada aspek perfomansi peserta didik yang berkenaan dengan kreativitas pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh pembelajaran ini. Seperti halnya disampaikan oleh Riski Diyanita Rahayu Ning Tiyas selaku ketua KPK (kabid Kajian dan Pengkajian) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagai berikut:

Akhir dari sebuah pembelajaran biasanya seorang santri melakukan evaluasi yang dipimpin oleh tutor dalam menyimpulkan semua yang didapat baik argument yang satu dengan yang lain diakhir sebelum pemateri menutup pembelajaran ditunjuk secara acak.⁶⁵

Disamping *output* yang bersifat kreativitas belajar dalam menyampaikan argument, model pembelajaran *Transformative Learning* juga mampu menghasilkan dampak (*outcome*) pembelajaran yang berupa kepercayaan diri dan tanggung jawab peserta didik dalam setiap pikiran dan tindakan.

2. Hasil Metode Pembelajaran *Transformative Learning* Pada Kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (Epis) Dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah*

⁶⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 09/D/29-VII/2020

⁶⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Nomer 09/W/29-VII/2020

Dalam model pembelajaran *transformative learning* terdapat lima langkah implementatif agar transformasi peserta didik terwujud yaitu *activating even*, identifikasi asumsi awal, mendorong refleksi kritis, mendorong diskursus kritis, pemberian ruang untuk persepsi baru. Dari proses kunci tersebut lebih menekankan pada penumbuhan pembelajaran yang kritis. Maka dapat diartikan hasil dari pembelajaran *transformative learning* dapat meningkatkan berpikir kritis dalam indikator-indikator berpikir kritis.

Pondok pesantren Mambaul Hikmah merupakan salah satu pesantren mahasiswa yang mengupayakan santri untuk memiliki pemikiran kritis yang tinggi. Seperti halnya yang dikatakan oleh pengasuh Pondok pesantren Mambaul Hikmah K.H Fathur Rochman Effendie S.E, Ak. :

Setiap lembaga yang bersifat formal dan non formal akan mempunyai tujuan untuk mengembangkan pemikiran peserta didik baik dibidang agama, sosial atau pendidikan umum lainnya. Kalau disebut institusi modern akan meningkatkan daya kognitif semata, sedangkan didalam lembaga ini mempunyai penerapan aturan (*rule enforcement*) dengan kebiasaan yang ditanamkan pada daya kognitif tersebut. Bisa dikatakan internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang digunakan untuk landasan cara berpikir tidak loko-loko menerima sumber kognitif. Bahkan pondok pesantren mambaul hikmah mempunyai sistem komunikasi dalam segala elemen. Kalau di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah komunikasinya tidak harus selalu verbal dari ngaji, *tausiyah* atau *ta'limul kutub* tapi juga terdapat sesanti santri, semacam *pepenget* yang ditempel di tembok". Salah satunya di sini menggunakan dasa jiwa dan sesanti santri yang harus dilakukan oleh santri dengan segala potensinya dengan 10 item tersebut. Maka disitulah hubungan kiai dengan santri tidak sekedar hubungan yang bersifat monologis, tapi dialogis dan juga bagian pembinaan dalam waktu 24 jam. Tidak sekedar *tausiyah* tapi juga pembiasaan. Seperti sebuah pepatah mengatakan *al insaanu ibnu awaidhihi* (manusia terbentuk dari kebiasaan) dan berpikir kritis disini sudah berlandaskan dasa jiwa pondok pesantren mambaul hikmah KDP (Kreatif, dinamis, produktif dan 3B (Belajar, Berlatih, Beramal).⁶⁶

Adapun strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sesuai dengan yang disampaikan oleh KH. Fathur Rochman Effendie.

Dalam bidang agama atau ngaji harian Menggunakan metode pembelajaran dengan dialogis. Bisa misalkan waktu ngaji kitab tafsir jalalen semua santri ditanya tentang pokok pemahaman tentang bab tersebut setelah pengasuh menjelaskan. Dalam bidang ilmu umum dan bermasyarakat pondok pesantren mambaul hikmah memberikan

⁶⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Nomer 03/W/11-VII/2020

wadah santri untuk berpikir kritis dengan metode baru *Transformative Learning*, study problem dll yang di beri tempat yaitu Epis, dengan sistem berpikir tensis, antitesis, sintensis, teori, aksi kontemplasi dan membuka ruang diskusi bedah buku diperpustakaan, tidak luput dari itu pondok ini menerapkan tentang *one day one book* anti buta literasi. Dan satu naskah satu voucher dari pengasuh jika diterbitkan dengan nama santri ponpes mambaul hikmah.⁶⁷

Pesantren Mambaul Hikmah membentuk minat literasi dan baca sangat menarik dengan memberikan kewajiban membaca. Dan bahkan mambaul hikmah juga memberikan voucher kepada santri yang tulisannya di terbitkan di media sosial. Hal ini dapat dibuktikan pada lampiran berikut.⁶⁸

Dalam sistem pembelajaran pesantren, pondok pesantren mambaul hikmah sudah memberikan wadah tentang peningkatan berpikir kritis santri baik dibidang agama maupun umum. Pada kemandirian berprinsip santri pun sudah ditanamkan didasa jiwa dan sesanti santri pondok pesantren mambaul hikmah. Adapun unsur-unsur peningkatan berpikir kritis santri diantaranya yaitu, berdzikir kuat (pedoman beragam), berpikir cepat (dogma berpikir kritis), bertindak tepat (aplikasi diri), berjamaah rapat (*leadership* .kepemimpinan berorganisasi).

Dapat disimpulkan dalam kemampuan berpikir kritis santri dikembangkan dengan ukuran 4 hal itu, mampu berdzikir (SQ), mampu berdzikir (IQ), mampu bertindak secara tepat sebagai aksi, yaitu seseorang yang mampu bersikap sebagai praksis tidak hanya teori namun juga bersifat aksi. Sehingga terpenuhinya karakteristik berpikir kritis yaitu Kemampuan memecahkan atau menemukan masalah, Kemampuan menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan menyimpulkan masalah dengan berargumen dengan tepat.

Hal ini juga diungkapkan oleh Edo Fikiyanto selaku lurah Di pondok Pesantren Mambaul Hikmah:

⁶⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Nomer 04/W/11-VII/2020

⁶⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 07/D/11-VII/2020

Disini termasuk daya kritis yang tinggi dengan strategi dan tempat yang diberikan untuk santri sangat berbeda dibanding yang lainnya. Misalnya pengasuh memberikan job untuk mengadakan proker (program kerja) secara dadakan di lingkungan terbuka, semua pengurus terutama kpk (kabid kajian dan pengajian) mencari tempat sekaligus mencari materi untuk sidang proker di raden sekar park tersebut. Kalau seorang mahasiswa tidak aktif dan kritis tidak mungkin mereka berjalan dalam waktu 2 hari singkatnya. Dan disana pula secara tunjuk acak pengasuh memberikan pertanyaan tentang proker tersebut.⁶⁹

Dalam berpikir cepat yang diajarkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah tidak lepas dari konsep pemikiran kritis dengan metode-metode yang berbeda dan sistem pembelajaran yang baik dari pengasuh pondok. Dalam kegiatan EPIs out door maupun Indoor dapat dibuktikan pada foto kegiatan lampiran kegiatan ini.⁷⁰

3. Faktor Yang Menghambat Dan Mendukung Metode *Transformative Learning* Pada Kajian kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

Dalam menerapkan strategi dalam peningkatan berpikir kritis santri metode *transformatif leraning* pada kajian kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) di Pondok pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon pengasuh mendapati beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung. Setelah melakukan wawancara terhadap pengasuh Pondok pesantren Mambaul Hikmah, peneliti menemukan beberapa problem yang dihadapi pengasuh dalam meningkatkan berpikir kritis santri, seperti yang diungkapkan oleh KH. Fathur Rochman Effendie:

Faktor pendukung yang dihadapi dalam meningkatkan berpikir kritis santri ini ada beberapa hal, antara lain:

1. Mempunyai tempat atau kelas dan perpus untuk kajian EPIs. Di pondok pesantren Mambaul hikmah sudah memiliki sebuah gedung untuk khusus kajian dan perpustakaan untuk sebuah bedah buku sehingga santri dengan mudah dan nyaman dalam melakukan analisis kritis dalam sebuah kajian.
2. Sebagian besar mahasiswa. Tidak bisa dipungkiri gaya intelektual mahasiswa lebih tajam dibanding seorang siswa. Sehingga berpikir mereka sudah diatas rata-rata seorang guru memberikan bahan sumber dan seorang santri mengolah sumber

⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Nomer 05/W/25-VII/2020

⁷⁰ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Nomer 08/D/25-

tersebut untuk menyelesaikan masalah.

3. Didukung oleh referensi banyak. Baik mulai dari sumber belajar yaitu buku, yang disediakan di perpustakaan ilmiah maupun sumber mengajar yaitu guru. Dimana biasa seorang guru dihadirkan dari alumni pesantren yang sudah menjadi dosen maupun mengajar sehingga wawasan mereka lebih luas.⁷¹

Dalam faktor pendukung berpikir kritis santri menjadi salah satu tolak ukur untuk meningkatkan berpikir kritis santri dari mulai tempat yang memadai yang disediakan sehingga ada pembeda antara mengaji dan membedah buku umum misalnya pada kajian tentang islam moderat dengan *binary oposition* seorang santri dilibatkan dalam kasus prulisme beragama dengan Negara khilafah yang diusung ormas tertentu. Dengan menganalisis kritis didalam perpustakaan yang memberikan gambaran buku sekaligus pengiatkannya dengan hukum Al-Qur'an. Dan di diskusikan diajarkan oleh mahasiswa pasca sarjana hukum. Hal tersebut termasuk gambaran sumber dan tempat kajian terwadahi.

Didalam setiap program pasti terdapat probelem atau faktor penghambat terlasanakannya sebuah keberhasilan kegiatan EPIs untuk meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Seperti halnya yang disampaikan oleh pengasuh KH. Fathur Rochman Effendie:

Tekad santri yang memandang budaya literasi masih rendah, banyak sekali santri lebih senang dengan suatu hal yang bersifat pleser atau bersenang-senang tur, dari pada duduk berjamaah diskusi, sebagaimana stetment tentang berdiskusi itu asyik, berdiskusi itu bersifat indah. Memang tidak sepenuhnya tempat itu sebagai laboratorium sosial yang menerima konsep yang bersifat naturalistic dalam meningkatkan daya pikir. Namun yang paling penting adalah semangat santri dengan ghirohnya terlatih dengan doktrin Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu: belajar, berlatih, beramal, kreatif dinamis, produktif. Sehingga piranti ppmh bisa dilaksanakan secara maksimal.⁷²

Kurangnya minat baca dan literasi juga merupakan hambatan dalam metode tranformatif learning karena kuarangnya keaktivitan belajar sehingga dalam

⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian, Nomer 10/W/12-XI/2020

⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian, Nomer 11/W/12-XI/2020

pembelajaran tersebut kurangnya kemampuan mengajukan gagasan inovatif dalam sebuah masalah, interaksi berargumentasi dan ketaatan dan ketepatan dalam menyelesaikan beban belajar sehingga terlihat fakum pembelajaran. Namun di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah tidak jarang banyak penulis literasi yang sudah dibukukan atau diedarkan disurat kabar, contoh ontology puisi, artikel dan jurnal dll.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari peningkatan berpikir kritis santri adalah tempat yang memadai, sebagian besar santri mahasiswa, referensi yang banyak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya tekad santri terhadap budaya literasi dan baca sehingga fakumnya metode pembelajaran tersebut.



BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan Metode Pembelajaran *Transformative Learning* Pada Kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIs)* Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

Berdasarkan penelitian metode pembelajaran *Transformative Learning* dalam mengembangkan berpikir kritis santri pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIs)* menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran disusun secara kolaborasi antara peneliti dan ustadz/ guru. Penelitian pertama yaitu peneliti meneliti kegiatan pembelajaran yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan akhir atau kegiatan penutup yang memenuhi indikator berpikir kritis dengan metode *transformative learning* diantaranya yaitu:

1. Persiapan pembelajaran

a. Melakukan prakondisi peserta didik

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan pendidik melakukan prakondisi diantaranya yaitu memberikan informasi kepada peserta didik tentang konsep model pembelajaran yang akan diterapkan, memberikan reinforcement kepada peserta didik dan sekaligus menyiapkan peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran.⁷³ Pada kegiatan EPIs minggu pagi ponpes mambaul hikmah seorang kabid KPK akan menyiapkan konsep model pembelajaran yang akan dilaksanakan yang sudah didiskusikan oleh pemateri yang akan mengisi kegiatan tersebut. kemudian setelah rapat selesai, kpk akan membagi di aplikasi Whatsapp grup Big Family PPMH tentang tema *binary opposition* sekaligus metode *transformative learning* yang digunakan sehingga santri atau peserta didik dapat belajar untuk persiapan pelaksanaan pembelajaran epis diminggu pagi sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran tersebut.

b. Menyiapkan perangkat dan media pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam implementasi model pembelajaran *transformative* berupa papan panel, kartu ide atau kartu gagasan untuk mengajukan pendapat. Di kajian EPIs pun Kpk sudah menyiapkan secara detail baik dari pemberian kertas lembar kertas hvs perorang dan juga LCD Proyektor jika membutuhkan, papan tulis dsb agar kegiatan berjalan dengan lancar.

c. Pengaturan latar belajar (*Setting*)

⁷³ Hardika, *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How to Learn*.25

Pengaturan latar belajar atau setting pembelajaran penataan posisi latar duduk sesuai kebutuhan, penataan posisi tempat duduk memungkinkan untuk melakukan fasilitas pembelajaran. pada rapat kpk biasa setting tempat cukup lama untuk didiskusikan karena ada 2 pilihan saat kegiatan EPIs diantaranya Out door dan In door. Biasanya pengasuh memberikan gambaran tentang tempat yang akan dijadikan epis jika kpk merapatkan tentang epis out door missal di wisata Raden Sekar Mliler Madiun dengan konsep tempat duduk melingkar. Namun jika indoor biasanya lebih kepada dalam ruang dengan setting lurus memenuhi ruangan. Kali ini KPK membuat setting U di dalam ruangan Gedung INCA ponpes mambaul hikmah ponorogo dengan guru/ustdza didepan dan santri membentuk LeteR U agar mudah dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Menyiapkan strategi monitoring dan evaluasi belajar

Monitoring dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara melakukan refleksi untuk mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. dalam persiapan ini kpk (Kabid Kajian Pengajian) Ponpes mambaul hikmah memberikan himbuan tentang kritik dan saran terdapat pada kotak saran yang akan dibagikan kepada peserta didik dalam bentuk kertas evaluasi diri.

2. Pelaksanaan pembelajaran

a. Melakukan peserta didik sebagai fasilitator belajar

dalam pembelajaran transformative learning peran pendidik lebih diarahkan kepada fasilitator dengan orientasi pada mempercepat terjadinya pembelajaran agar berjalan lebih efektif dan efisien, membantu proses belajar dan merancang strategi untuk evaluation (*self evaluation*).⁷⁴ Pada kajian Epis Peserta didik tidak hanya mendengarkan saja meteri saja melainkan santri di latih untuk berargument dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

b. Memperlakukan peserta didik sebagai subjek belajar

peran peserta didik sebagai subjek belajar dalam pembelajaran transformative dapat dilihat dari pelibatan dan intensitas keterlibatan dalam proses pembelajaran. pada kajian epis pun seorang santri dapat dilihat dari persiapan pembelajaran. intensitas keterlibatan diambil missal dari pencari informasi tambahan terkait tema yang akan berlangsung sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran tersebut. dan mengkritisi keefisien dalam pembelajaran yang terjadi di EPIs minggu pagi Pondok pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo tersebut.

⁷⁴ *Ibid*,27.

- c. Mendayagunakan pengalaman peserta didik dan potensi lingkungan sebagai penunjang sumber daya belajar

mendayagunakan pengalaman peserta didik dan potensi lingkungan sebagai sumber daya belajar merupakan prinsip belajar seumur hidup dan belajar untuk semua (*life education and education for all*) yang sudah menjadi konsep master pendidikan dunia. Pemanfaatan dan pendayagunaan ini dapat dimaknai sebagai upaya menciptakan suasana belajar mandiri tanpa bergantung keberadaan pembelajaran didalam kelas. Dan peserta didik memahami tentang pemanfaatan sumber belajar yang diakses dimasyarakat untuk memperkaya kapasitas akademik.⁷⁵ Kegiatan belajar *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIS) dengan mengikat tema sebagai apresepsi pembelajaran biasanya tutor atau pengurus epis membuat gambaran tema kemudian peserta didik diberikan himbuan untuk kajadian lapangan yang berkaitan dengan tema tersebut missal binary opposition dengan santri moderat dengan menganalisis masalah keberagaman agama pibanataian agama islam di india dsb.

- d. Membangun interaksi pembelajaran berbasis interaksi konsultif -dialogic

Pola interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran transformatif dapat dibangun atas dasar kepercayaan (*Trust*) antaranya keduanya yang diwujudkan dalam bentuk hubungan saling membelajarkan, menkritisi dan mengakui eksistensi masing-masing dalam bentuk pembelajaran, pada kegiatan pelaksanaan epis semua santri setelah menyusung tema dalam masalah yang terjadi saat ini. Kemudian tutor atau ustdazah memberikan waktu diskusi dengan membuat kelompok acak dari 4 item Tanya, jawab, pro, kontra dari masalah atau tema yang akan dibahas sekaligus beradu argument dari kelompok satu dan lainnya. Terdapat ice breaking didalamnya untuk memecahkan suasana untuk memangkitkan semangat kembali missal: singing plan, kontrasi suara dll. Setelah itu pendidik memberikan kesimpulan sekaligus penengah dari jalannya diskusi tersebut.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada transformative learning difokuskan pada performasi peserta didik dengan kreativitas dalam proses pembelajaran berpikir kritis sebagai indikatornya. Untuk memeperkuat hasil evalusinya dapat diperkuat dengan aspek- aspek terpenuhinya indikator berpikir kritis diantaranya: Kemampuan memecahkan atau menemukan masalah, Kemampuan menganalisis masalah, Kemampuan menyintesis

⁷⁵ *Ibid*,29.

masalah, Kemampuan mengevaluasi dan menilai dengan baik, dan Kemampuan menyimpulkan masalah dengan berargumen yang tepat.

Orientasi utama evaluasi pada pembelajaran *Transformative Learning* adalah *critical reflektif, self awerness, self evaluation, dan self improvment*. Alat yang digunakan berupa lembar isian (*learning sheet*) yang berisi tentang kreativitas pembelajaran didalam maupun diluar kelas, begitu pula dengan Epis yang dilaksanakan Ponpes Mambaul hikmah membrikan kotak saran terhadap setiap pelaksanaan sebagai bahan evaluasi dalam pekan yang akan datang.⁷⁶

Dapat disimpulkan bahwa Metode Pembelajaran *Transformative Learning* Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri Pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIS) Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo bahwasanya dapat memenuhi strategi implementasi model pembelajaran *transformative learning* dari mulai persiapan pembelajaran (merancang tema, setting dan media) epis Indoor atau Outdoor. Pelaksanaan pembelajaran (peran pendidik fasislitator, peserta didik subjek belajar. mendayagunakan lingkungan, membangun interaksi pembelajaran konsuktif-dialogis) dengan Diskusi Pro Kontra. Dan evaluasi pembelajaran (lembar isian). Dengan indikator berpikir kritis mulai Kemampuan memecahkan atau menemukan masalah, Kemampuan menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan menyimpulkan masalah dengan berargumen dengan tepat.

B. Hasil Metode Pembelajaran *Transformative Learning* Pada Kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (Epis) Dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Dalam pembelajaran metode *Transformative Learning* hal-hal yang paling mendasar adalah mengidentifikasi proses-proses kunci dalam determinannya. Jack Mezirow menekankan tentang tentang hal tersebut domain komunikatif yakni mengindefikasi masalah, preseptif asumsi hingga tumbuhkan dialog diskurus secara kritis sampai kepada kesimpulan dalam menilai makna atau mencapai indicator berpikir kritis mengevaluasi.⁷⁷Dalam proses *Transformative Learning* terwujud atau berhasil yaitu memperbaiki makna, mempelajari makna, merubah makna secara terperinci, mengubah preseptif makna, dalam keberhasilan tersebut komponen tidak lepas dari keberhasilan peserta didik dalam berpikir

⁷⁶ *Ibid*,37.

⁷⁷ Hardika, *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How to Learn*,19

kritis dengan indikator kompetennya meliputi hasil belajar metode *Transformative Learning*.

Berpikir kritis diartikan sebuah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Berfikir kritis menemukan kebenaran ditengah kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Berfikir kritis adalah berfikir dengan baik dan tersistematis. Dahulu dalam tulisannya John Dewey mengatakan bahwa sekolah harus menagajarkan cara berfikir dengan benar pada anak-anak. Vincent Ruggiero mengartikan berfikir sebagai ” sebagai aktifitas mental yang membantu perumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami: berfikir adalah mencari jawaban pada suatu makna.⁷⁸ Berdasarkan argument tersebut, bisa bermakna berfikir adalah suatu proses mental yang dialami setiap proses manusia dalam memecahkan suatu masalah dikehidupannya. Pada proses KBM (kegiatan belajar mengajar) khususnya, cara berfikir siswa belajar untuk menghubungkan antar bagian pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru. Sehingga dapat berfikir dan mengasah kecerdasan otak dalam memecahkan semua masalah dari masalah sederhana menuju masalah yang kompleks. Dengan melatih daya penalaran siswa mengolah informasi secara relevan. Hal ini berakaitan dengan pernyataan yaitu sebagai suatu proses mental dalam mengeksploritasi peta pengalaman yang merupakan suatu keterampilan bertindak dengan kecerdasan sebagai sumber daya penalaran.

79

Dalam prespektif islam keberadaan manusia didunia ini yang membedakan adalah sebuah pemikiran (akal). Dalam berfikir manusia akan melakukan penalaran, merefleksikan, dan mengevaluasi objek-objek yang hakikatnya merupakan ciptaan Allah. Sambas menegaskan bahwa manusia yang berfikir (*insanu al-nathiq*) merupakan makhluk Allah Swt, yang memanfaatkan kenikmatan akal agar dapat merefleksikan pikirannya dalam merenungi ciptaan Allah baik tertulis (*Qur'aniyah*) maupun yang tanpa dari realitas kehidupan (*Kauniyah*).⁸⁰

⁷⁸ Elaine B. Johson, *Contextual Teaching dan Learning*, (Bandung: MLC,2018), Hlm.185.

⁷⁹ Mohammad Surya, *Startegi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2015),117.

⁸⁰ Sykriadi Sambas, *Mantik: Kaidah Berpikir Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2009),24.

Al-Qur'an menyebutkan golongan orang-orang yang menggunakan akal pikirannya dengan sebutan *Ulul-Albab*. *Ulul-Albab* merupakan orang-orang yang menggunakan akal pikirannya untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah baik ketika tegak berdiri, duduk,



berbaring sebagaimana yang termatub dalam Al-Qur'an Surah ali-Imran ayat 91. sedangkan manusia yang berpikir disebut *Insan al-Nathiq*. Maka dari itu kata penjelasan Ulul-Albab dan Insan al -Nathiq dapat ditelaah dalam Qur'an Surah dan ayat sebagai berikut:Q.S. Al-Baqoroh:179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "dan dalam qishassh itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal supaya kamu bertakwa".⁸¹

Dari ayat tersebut memberi gambaran untuk menggunakan akal pikiran, dalam mengingat Allah, agar bertambah kuat ketaqwaan dan keimanan manusia. Sehingga peran akal sangat penting dalam sisi keakidahan maupun kemuamalahan.

Dalam berpikir kritis terdapat beberapa indikator dalam berpikir kritis diantaranya yaitu: Kemampuan memecahkan atau menemukan masalah, Kemampuan menganalisis masalah, Kemampuan menyintesis masalah, Kemampuan mengevaluasi dan menilai dengan baik, dan Kemampuan menyimpulkan masalah dengan berargumen yang tepat.

Dalam sebuah kegiatan belajar mengejar tak lepas dari kata berpikir, selalu melibatkan akal pikiran, dan tidak bisa dipungkiri secara langsung menerapkan dimensi berpikir kritis. Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo, sebagai salah satu lembaga pendidikan Agama Islam yang tidak lepas dari pembelajaran yang meningkatkan berpikir kritis santri.

Adapun sistem pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan berpedoman Dasa Jiwa Pondok dan Sesantri-santri Pesantren Mambaul Hikmah yang di berikan wadah yaitu EPIs (Enlighment Pasar Pon Institut). yang mengajarkan tentang terpenuhinya indikator-indikator berpikir kritis sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah

Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan ketrampilan ini mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep terhadap permasalahan atau ruang lingkup baru. dalam kemampuan mengenal atau memecahkan masalah santri diberikan sebuah tema terkait

⁸¹ Al-Qur'an dan terjemah, *Departemen Agama RI*, (Bandung: CV Darus Sunnah,2015)

isu-isu saat ini atau tugas yang akan diajarkan materi saat minggu pagi sehingga santri paham akan kajian yang dibahas akan datang.

2. Kemampuan menyintesis masalah

Merupakan kemampuan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menggabung-gabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.

3. Kemampuan menganalisis masalah

Yaitu suatu keterampilan mengurai sebuah struktur kedalam komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan kedalam yang lebih kecil dan terperinci

4. Kemampuan mengevaluasi dan menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai suatu dengan berbagai kriteria yang ada.

5. Kemampuan menyimpulkan

Keterampilan ini menuntut pembaca mampu menguraikan dan mampu memahami berbagai aspek secara bertahap sehingga pada kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis santri diajarkan melalui 2 hal diantaranya yaitu:

- a) Melalui organisasi adalah sebuah wadah yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan dari sebuah pemikiran yaitu OSMAH (Organisasi Santri Mambaul Hikmah), EPIs ((*Enlightment Pasar Pon Institute*), MDH (Majelis Dzikir Hasbunallah).
- b) Melalui pelatihan-pelatihan kegiatan yang berguna bagi masyarakat seperti adanya pelatihan *khithobah*, kultum, *munakahat*, haji dan umroh,

Dalam mengajarkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, pengasuh pesantren membangun berpikir kritis berdasarkan pada empat hal:

1. *Inhern*, kejiwaan santri dalam berdzikir kuat, yaitu penataan ruhani. Dalam bahasa filsafat pendidikan adalah penataan ontologis.
2. Berpikir cepat. Menata konsep berpikir Intelegensi. Dalam bahasa filsafat pendidikan adalah epistemologi.
3. Bertindak tepat yaitu semacam sintesis pertemuan antara berdzikir kuat dan berpikir cepat. Yang dipandu kitab-kitab salaf kemudian dikembangkan oleh pribadi masing-masing. Sebuah tindakan yang tepat, gabungan antara berdzikir kuat dan berjama'ah rapat.

4. Berjamaah rapat yang bisa bermakna berjama'ah dalam konteks 'ubudiyah sholat maktubah tapi juga membangun kebersamaan maka disebut *organisation*.

Ke empat fundamen tersebut diambil dari Sesanti Santri Mambaul Hikmah Pasar Pon yaitu "Berdzikir Kuat, Berpikir Cepat, Bertindak Tepat, Berjama'ah Rapat". Pondok pesantren Mambaul Hikmah memberikan wadah pemikiran diajarkan melalui kegiatan EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institue*).

Dalam berpikir kritis yang diajarkan pengasuh sebagai penanaman kognitif yang matang pada diri santri. Hal ini diajarkan melalui adab-adab dan pengetahuan yang diambil dari kitab-kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Arbain Nawawi* yang intinya diambil dan diremehkan dalam sebuah konsep Dasa Jiwa Kapribaden Santri Mambaul Hikmah dengan harapan kepribadian yang baik dan memiliki wawasan luas sehingga menjadi *Insan Kamil* melalui pengamalan dasa jiwa tersebut.

Adapun Dasa Jiwa Kepribadien Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagai berikut:

1. Yakin
2. Ikhlas
3. Syukur
4. Istikhomah
5. Bersih
6. Rapi dan tertib
7. Kreatif, Dinamis, Produktif (KDP)
8. Belajar, Berlatih, Beramal
9. Dzawamul Wudhu
10. Dzawamud Dzikir

Jadi dapat diketahui bahwa berpikir kritis di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah diajarkan melalui penerapan Sesanti santri dan Dasa Jiwa kepribaden santri Mambaul Hikmah. Sebagai landasaan utama dalam berpikir kritis yang asaskan dasa jiwa yaitu Kreatif, Dinamis (Fleksibel), Produktif. Sekaligus mengembangkan Konsep 3B (Belajar, Berlatih, Beramal).

Dalam wadah yang diberi nama sekolah minggu pagi atau EPIs memiliki sumber materi untuk meningkatkan berpikir kritis yaitu berisi kajian mengenai berbagai hazanah ilmu, seperti filsafat, literasi, jurnalistik, dan lain-lain. Dalam kegiatan tersebut santri juga dilatih mengenai kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*), kerja sama kelompok, diskusi, tanya jawab dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan berpikir kritis pada diri santri juga membentuk minat literasi

dan baca SABTU (Sadar Buku Dan Tulisan) dengan cara one day one book anti buta literasi. Dan 1 naskah 1 vocer dari pengasuh jika diterbitkan dengan nama santri ponpes mambaul hikmah.

Dapat disimpulkan hasil dari metode *Transformative Learning* dalam kemampuan berpikir kritis santri dikembangkan dalam indikator karakter sikap percaya diri dengan mampu bertindak secara ukuran 4 hal itu, mampu berdzikir (SQ), mampu berdzikir (IQ), tepat sebagai aksi, yaitu seseorang yang mampu bersikap sebagai praksis tidak hanya teori namun juga bersifat aksi. Berpedoman Dasa Jiwa Kepribaden Santri Mambaul Hikmah yaitu KDP (Kreatif, Dinamis, Produktif), dan 3B (Belajar, Berlatih, Beramal). namun dalam ketrampilan terpenuhinya karakteristik berpikir kritis yaitu jarang ditemui rasa ingin tahu santri dalam Kemampuan memecahkan atau menemukan masalah, Kemampuan menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan menyimpulkan masalah dengan berargumen dengan tepat.

C. Faktor Yang Menghambat Dan Mendukung Metode *Transformative Learning* Pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIS)* di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

Berpikir kritis merupakan penentuan keputusan terhadap apa yang dilakukan, didengarkan atau dilihat atau sebuah pembelajaran yang melibatkan akal untuk menganalisis kebenaran yang berada di dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali cara untuk meningkatkan berpikir kritis diantaranya yaitu dengan menggunakan metode *Transformative Learning*.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon merupakan salah satu pesantren yang menerapkan metode *transformative learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIS)* Ponorogo. Namun dalam proses penerapan tersebut tidak jarang ditemui beberapa masalah yang menjadi hambatan dan pendukung tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi hambatan dan pendukung Metode *Transformative Learning* Pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute (EPIS)* Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo diantaranya yaitu:

1. Mempunyai tempat atau kelas dan perpustakaan untuk kajian EPIS.

Kelas atau tempat merupakan wahana utama untuk kegiatan belajar mengajar berlangsung. dan tempat yang baik akan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik pula. Karena begitu pentingnya sebuah tempat untuk keefesiannya pembelajaran.

Di pondok pesantren Mambaul hikmah sudah memiliki sebuah gedung untuk khusus kajian yaitu INCA dan perpustakaan dengan nama OBLIK PPMH untuk sebuah bedah buku sehingga santri dengan mudah dan nyaman dalam melakukan analisis kritis dalam sebuah kajian.

2. Sebagian besar mahasiswa. (peserta didik)

Peserta didik adalah seorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya pada jalur dan jenjang pendidikan dengan tindakan mencari, menerima, dan menerima dari proses pembelajaran. Peserta didik merupakan suatu komponen yang tidak bisa ditinggalkan karena tidak ada peserta didik tidak mungkin proses pembelajaran akan dilaksanakan.

Di pondok pesantren Mambaul hikmah mayoritas peserta didiknya adalah seorang mahasiswa. Sehingga tidak bisa dipungkiri gaya intelektual mahasiswa lebih tajam dibanding seorang siswa. Sehingga berpikir mereka sudah diatas rata-rata seorang guru memberikan bahan sumber dan seorang santri mengolah sumber tersebut untuk menyelesaikan masalah.

3. Didukung oleh referensi banyak. (sumber belajar)

Sumber belajar mempunyai peran dengan pembelajaran yang dilakukan, dan pola-pola yang dilakukan oleh guru. Sumber belajar adalah segala sesuatu dengan mana seorang mempelajari sesuatu. Salah satu sumber belajar yaitu buku, buku pembelajaran adalah buku yang digunakan siswa dalam mendukung kegiatan belajar mengajar yang berisi materi tertentu yang disusun secara sistematis.⁸² Di Ponpes Mambaul Hikmah buku yang disediakan di perpustakaan UBLIK PPMH maupun sumber mengajar yaitu guru. Dimana biasa seorang guru dihadirkan dari alumni pesantren yang sudah menjadi dosen maupun mengajar sehingga wawasan mereka lebih luas.

Didalam sebuah pembelajaran pasti ada faktor penghambat diantaranya yaitu

a. Kurangnya kesadaran pada diri santri

Kesadaran diri merupakan kecenderungan individu untuk dapat menyadari dan memperhatikan aspek diri internal maupun aspek diri eksternalnya. Artinya seseorang memiliki dua aspek kesadaran akan dirinya. Aspek diri internal berkaitan dengan menyadari keinginan internalnya seperti pikiran, perasaan, emosi, pengalaman dan tindakan yang diambil.⁸³ Termasuk juga kesadaran akan pentingnya sebuah pengetahuan

⁸² Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*, (Depok: Rajawali Press) hal.156.

⁸³ Safaria, T. *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. (Yogyakarta: Amara Books), 2005 Hal.45.

baik membaca maupun menulis. Di PPMH kesadaran diri santri terhadap pentingnya diskusi dan membaca sangat kurang. Hingga pengasuh menggas SABTU (sadar buku dan tulis) pada hari santri yang melibatkan one day one book.

b. Kurang minat literasi

Minat merupakan sebuah pekerjaan yang dilaksanakan seseorang dengan merasa senang dan nyaman. Sedangkan minat literasi yaitu suatu kegiatan membaca menulis seorang yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga menumbuhkan karya-karya yang baru.

Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah tekad santri yang memandang budaya literasi masih rendah, banyak sekali santri lebih senang dengan suatu hal yang bersifat pleser atau bersenang-senang tur, dari pada duduk berjamaah diskusi, sebagaimana stement tentang berdiskusi itu asyik, berdiskusi itu bersifat indah. Memang tidak sepenuhnya tempat itu sebagai laboratorium sosial yang menerima konsep yang bersifat naturalistic dalam meningkatkan daya pikir. Namun yang paling penting adalah semangat santri dengan ghirohnya terlatih dengan doktrin Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu: belajar, berlatih, beramal, kreatif dinamis, produktif. Sehingga piranti ppmh bisa dilaksanakan secara maksimal.

Dari uraian di atas, peneliti dapat faktor yang menghambat dan mendukung peningkatan berpikir kritis santri dengan metode *Transformative Learning* pada kajian epis (*enlightment pasar pon institute*) di pondok pesantren mambaul hikmah ponorogo yaitu mempunyai tempat atau kelas EPIs, peserta didik mayoritas mahasiswa, didukung oleh referensi banyak sebagai faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang nya sadar diri santri terhadap pentingnya membaca, kurangnya minat literasi pada diri santri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang upaya meningkatkan berpikir kritis santri dengan metode *Transformative Learning* pada kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) di Ponpes Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran *Transformatif Learning* Pada Kajian kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (EPIs) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo bahwasanya dapat memenuhi strategi implementasi model pembelajaran *transformative learning* diantaranya yaitu: Persiapan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran dan Evaluasi pembelajaran. Sehingga terpenuhinya *activating even*, identifikasi asumsi awal, mendorong refleksi kritis, mendorong diskursus kritis, ruang untuk persepsi baru.
2. Hasil Metode Pembelajaran *Transformative Learning* Pada Kajian *Enlightment Pasar Pon Institute* (Epis) dominan pada kemampuan berpikir kritis santri yaitu karakter percaya diri dan rasa ingin tahu.
3. Faktor yang menghambat dan mendukung peningkatan berpikir kritis santri dengan metode *Transformative Learning* pada kajian epis (*enlightment pasar pon institute*) di pondok pesantren mambaul hikmah ponorogo yaitu mempunyai tempat atau kelas EPIs, peserta didik mayoritas mahasiswa, didukung oleh referensi banyak sebagai faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat literasi pada diri santri.

B. Saran

1. Bagi Pengasuh

Untuk terus mengoptimalkan program-program metode *Transformative Learning* pada kajian EPIs (*enlightment pasar pon institut*) di Ponpes Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

2. Bagi Pengurus

Untuk lebih tegas dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program-program yang telah berjalan terutama pada kajian EPIs sehingga lebih efektif dan efisien.

3. Bagi Santri

Untuk lebih meningkatkan kesadaran diri pentingnya baca tulis dan lebih meningkatkan minat literasi dan mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Qur'an dan terjemah, *Departemen Agama RI*, Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.
- Amin, Haedari, Dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: Ird Press, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Buchori, Mochtar & Meitasandrashanti. *Transformasi Pendidikan (Pendidikan Kritis Transformatif)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- DEPAG RI. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditpekapotren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Dewi Nurwidiani W& Marzuki, "Model Pembentukan Karakter Bangsa Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Purworejo", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum 2016*, 1 November 2020.
- Effendi, Fathur Rochman. *Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri*. Pasarpon: Medios, 2013.
- Elaine B. Johson. *Contextual Teaching dan Learning*. Bandung: MLC, 2018.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Hardika. *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How to Learn (Teori, Model, dan Implementasinya dalam pembelajaran)*. Malang: UMM Press, 2013.
- Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*. Depok: Rajawali Press, 2017.
- Lexy J dan Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Musa, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 1998.
- Muhtar Al-hadits Nabawi. Semarang: Toha Putra, 2000.
- Robert K Yin, *Studi Kasus* Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Rofiq A, Dkk. *Pemberdayaan Pesantren Menuju kemandirian dan Profesionalisme Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Safaria, T. *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.

Sambas, Sykriadi. *Mantik: Kaidah Berpikir Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
Siyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan Dari Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010.

Soeharto, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke 7, 2008.
Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.
Bandung, Alfabeta, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
2005.

Surya, Mohammad. *Startegi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.

Syarif Ma'arif, *Transformatif Learning dalam Membangun Pesantren Berbasis Multukultural, Pembangunan Pendidikan, Fondasi Dan Aplikasi*, 1 (Juni, 2012).

Wagito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin kalam
Utama, 2011

